

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN MAMBAUL ‘ULUM  
PURBALINGGA DALAM MEMBENTUK SANTRI BERWAWASAN *LIFE  
SKILL* BIDANG PERTANIAN**



**Tesis**

**Diajukan Kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama  
Kebumen Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**Oleh:  
Agus Setiawan  
NIM 2348161**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA  
(IAINU) KEBUMEN  
2025**

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN MAMBAUL ‘ULUM  
PURBALINGGA DALAM MEMBENTUK SANTRI BERWAWASAN *LIFE  
SKILL* BIDANG PERTANIAN**



**Tesis**

**Diajukan Kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama  
Kebumen Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**Oleh:  
Agus Setiawan  
NIM 2348161**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA  
(IAINU) KEBUMEN  
2025**

## NOTA DINAS

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama  
Kebumen

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul Manajemen Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga Dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* Bidang Pertanian.

Yang ditulis Oleh :

Nama : Agus Setiawan  
NIM : 2348161  
Program : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Tahun Akademik : 2024/2025

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Kebumen, 23 Mei 2025  
Pembimbing,



**Dr. Maryanto, M.Sc.**  
NIDN. 2114028202

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul Manajemen Pondok Pesantren Mambaul ‘ulum Purbalingga dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* Bidang Pertanian, telah dipertahankan di hadapan sidang dewan penguji tesis pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 19 Juni 2025  
Pukul : 09.00

Oleh

Nama : Agus Setiawan  
NIM : 2348161  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Denga Penguji Tesis

Ketua Sidang	: Dr. Benny Kurniawan, M.Pd.I	(.....)
Sekretaris Sidang	: Dr. Nur Hidayah, M.Pd	(.....)
Penguji I	: Dr. Sudadi, M.Pd.I	(.....)
Penguji II	: Dr. Shohibul Adib, M.SI	(.....)

Kebumen, 19 Juni 2025

Program Studi Pascasarja

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

Direktur,



**(Dr. Atim Rinawati, M.Pd)**

**NIDN: 2126058701**

## PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agus Setiawan

NIM : 2348161

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar Magister (M.Pd.) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-saksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, 23 Mei 2025

Yang menyatakan



**Agus Setiawan**

NIM. 2348161

**MOTTO**

**“VISI TANPA EKSEKUSI ADALAH HALUSINASI”<sup>1</sup>**

**HENRY FORD**

---

<sup>1</sup> G, Wei, *Seri Biografi Orang Sukses Henry Ford*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hlm. 35.

## **PERSEMBAHAN**

Hasil karya sederhana ini merupakan manifestasi dari kerja keras yang tak terhingga, di mana keberhasilannya tak lepas dari perjuangan dan untaian doa tulus mereka. Dengan segenap rasa syukur dan penghormatan, persembahan ini saya haturkan kepada:

### **Ibu dan Ayahku**

Sebagai ungkapan bakti dan rasa terima kasih yang tak terhingga atas curahan kasih sayang, dukungan, serta cinta Ibu dan Ayah yang tak terbalas, karya kecil ini kupersembahkan. Saya sadar, selebar tulisan ini tak cukup untuk membalas segalanya. Semoga ini menjadi awal kebahagiaan Ibu dan Ayah, mengingat selama ini saya belum bisa memberikan yang terbaik. Untuk Ibu dan Ayahku yang selalu menjadi motivasi, atas setiap tetes keringat dan air mata yang menyirami kasih sayang, doa, dan nasihat demi kebaikan diriku..

### **Sahabat-sahabatku**

Kepada seluruh sahabat seperjuangan di Pascasarjana IAINU Kebumen, khususnya program studi Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2023/2024, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk dukungan, baik berupa bantuan, doa, nasihat, hiburan, kritik, maupun semangat yang telah kalian berikan selama studi. Saya tidak akan pernah melupakan kontribusi kalian.

## ABSTRAK

### MANAJEMEN PONDOK PESANTREN MAMBAUL 'ULUM PURBALINGGA DALAM MEMBENTUK SANTRI BERWAWASAN *LIFE SKILL* BIDANG PERTANIAN

AGUS SETIAWAN  
NIM. 2348161

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang fokus mengajarkan ilmu agama, termasuk berbagai kitab kuning. Selain itu, pesantren juga membekali santri dengan berbagai keterampilan hidup positif, seperti menghafal hadis, praktik salat, memimpin doa, dan keterampilan hidup (*life skill*). Penelitian ini secara khusus mengkaji pengelolaan keterampilan hidup santri di bidang pertanian. Tujuan kegiatan ini adalah membekali santri dengan keterampilan yang dapat mereka gunakan ketika kembali ke masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field reseacrh*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi Study Kasus, Objek penelitian dalam riset ini adalah Manajemen Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga dalam membentuk santri berwawasan *life skill* bidang pertanian. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga menerapkan strategi unik untuk membekali santrinya dengan keterampilan hidup (*life skill*) di bidang pertanian. Strategi ini melibatkan kolaborasi dengan sekolah formal di mana santri mengikuti seluruh kegiatan pondok dengan disiplin ketat sesuai visi dan misi, disertai pengawasan dan evaluasi yang intensif. Hasilnya, santri memperoleh *soft skill* berupa keterampilan dasar pertanian seperti pengelolaan lahan, penyemaian bibit, perawatan, dan pembiakan. Program ini diharapkan dapat mendorong inovasi dari santri dalam mengembangkan pertanian dasar, baik dari segi teknik pengelolaan lahan maupun produksi bibit unggul. Selanjutnya faktor pendorong (internal): Kemauan dan semangat pengasuh, tujuan didirikannya pesantren, kesadaran sosiologis, internalisasi ajaran pesantren, (ekstternal) : kesadaran masyarakat dalam mendalami agama, kebutuhan masyarakat akan pendidikan, kemauan untuk membangun integrasi sosial, menjaga keharmonisan sesama manusia. Kedua, faktor penghambat yaitu perubahan zaman dan teknologi, kurangnya komunikasi antara warga dan pesantren, lahan pertanian terbatas dan sarana prasarana pertanian yang kurang memadai.

**Kata Kunci :Manajemen, *Life Skill*, Pondok Pesantren**

## ABSTRACT

### MANAGEMENT OF PONDOK PESANTREN MAMBAUL 'ULUM PURBALINGGA IN FORMING STUDENTS WITH LIFE SKILLS IN AGRICULTURE

AGUS SETIAWAN  
NIM. 2348161

Islamic boarding schools (Pesantren) are educational institutions that focus on teaching religious knowledge, including various *Kitab Kuning*. In addition, *pesantren* also equips *students* with various positive life skills, such as memorizing hadith, practicing prayers, leading prayers, and developing life skills. This research specifically examines the management of *students'* life skills in agriculture. This activity aims to equip *students* with skills they can use when they return to society. This research uses a qualitative field research method (field research). This research uses a type of case study approach. The research object in this research is the Management of Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga in shaping *students* with life skills in agriculture. The results of this study indicate that Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga applies a unique strategy to equip its *students* with life skills in agriculture. This strategy involves collaboration with formal schools where *students* follow all boarding school activities with strict discipline according to the vision and mission, accompanied by intensive supervision and evaluation. As a result, *students* acquire soft skills in the form of basic agricultural skills such as land management, seed sowing, maintenance, and breeding. This program is expected to encourage innovation from students in developing basic agriculture, both in terms of land management techniques and the production of superior seeds. Furthermore, the driving factors (internal): The willingness and enthusiasm of caregivers, the purpose of establishing *pesantren*, sociological awareness, internalization of *pesantren* teachings, (external): community awareness in exploring religion, community needs for education, willingness to build social integration, maintain harmony among people. Second, the inhibiting factors are changing times and technology, lack of communication between residents and *pesantren*, limited agricultural land, and inadequate agricultural infrastructure.

***Keywords: Management, Life Skills, Islamic Boarding School***

## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi merupakan kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan garis di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan garis di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

**2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap**

عَدَّة	Ditulis	'Iddah
--------	---------	--------

**3. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.**

حِكْمَة	Ditulis	Hikmah
جِزْيَة	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan ke dua itu terpidah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَة الْوَلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah Al-Auliyā'
-----------------------	---------	--------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakât Al-Fitr
------------	---------	---------------

#### 4. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

#### 5. Vokal Panjang

1.	Fathah + Alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jâhiliyah
2.	Fathah + Ya' mati	Ditulis	A
	تنسي	Ditulis	Tansa
3.	Kasrah + Ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	Karîm
4.	Dammah + Wawu Mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	Furûd

#### 6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + Ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + Wawu Mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

**7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan *apostrof***

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat

**8. Kata sandang alif + Lam**

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	Al-Qiyâs
--------	---------	----------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-Samâ
--------	---------	---------

**9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	Zawi Al-Furūd
------------	---------	---------------

## KATA PENGANTAR

Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, puji syukur tak henti penulis panjatkan karena Tesis dengan judul "Manajemen Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Purbalingga Dalam Membentuk Santri Berwawasan Life Skill Bidang Pertanian" ini dapat terselesaikan dengan lancar. Selawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, panutan utama bagi umatnya. Semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau di akhirat kelak.

Penyusunan tesis ini bertujuan Utama. Selain untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen (IAINU), tesis ini juga menjadi sarana untuk mengasah daya pikir dan kreativitas peneliti.

Terselesainya tesis ini merupakan anugerah dari Allah SWT, serta hasil dari kesungguhan dan dukungan dari berbagai pihak yang tak ternilai. Dengan kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Dr. Benny Kurniawan, M.Pd.I., Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.
2. Dr. Atim Rinawati, M.Pd. Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.
3. Dr. Maryanto, M.Sc., Kepala Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen sekaligus pembimbing tesis yang telah senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil yang terbaik.
4. KH. Ahmad Masykur Khusni Selaku Pengasuh utama Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Purbalingga, terimakasih atas bimbingan dan kerja samanya serta do“a yang telah diberikan selama ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen yang telah membekali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan telah

memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi, sehingga dapat digunakan sebagai bekal dalam penyusunan tesis.

6. Orang tua dan Adikku, yang telah memberikan bantuan secara moril maupun materil, motivasi dan doa yang terus-menerus demi kelancaran tesis ini.
7. Teman-teman Manajemen Pendidikan Islam kelas C angkatan 2023/2024, terimakasih atas kebersamaan, motivasi, dan kerjasamanya.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian dengan rahmat dan keberkahan. Semoga tesis ini dapat menjadi sumber manfaat bagi penulis dan juga seluruh pembacanya.

Kebumen, 23 Mei 2025  
Penulis



**Agus Setiawan**  
NIM. 2348161

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Pengertian Manajemen .....	9
1. Konsep Manajemen Pesantren .....	9
2. Fungsi Manajemen Pesantren.....	13
3. Unsur Manajemen.....	19
B. Pondok Pesantren .....	21
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	21
2. Fungsi Pondok Pesantren .....	22
3. Elemen Pondok Pesantren.....	24
C. <i>Life Skill</i> .....	30
1. Pengertian <i>Life Skill</i> .....	30

2. Tujuan Pengembangan <i>Life Skill</i> .....	38
D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan .....	39
E. Kerangka Berfikir .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian .....	52
C. Sumber Data.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Analisis Data .....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>67</b>
A. Deskripsi Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Purbalingga .....	67
1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Purbalingga.....	67
2. Profil Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Tujungmuli Purbalingga.....	71
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Purbalingga Visi.....	76
B. Hasil Pembahasan.....	76
1. Manajemen <i>Life Skill</i> Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum .....	76
2. Pengurangan Resiko <i>Life Skill</i> Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum .....	80
C. Analisis Manajemen Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Purbalingga dalam Membentuk Santri Berwawasan <i>Life Skill</i> Bidang Pertanian .....	82
1. Analisis Pengelolaan Pondok Pesantren .....	82
2. Analisis Pelaksanaan Pengelolaan Pondok Pesantren .....	85
3. Analisis Manajemen Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Purbalingga dilihat dari Teori Manajemen .....	86

D. Faktor Pendorong dan Penghambat Pengelolaan <i>Life Skill</i> di Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Purbalingga.....	88
1. Faktor Pendorong .....	88
a. Internal Pesantren.....	88
b. Eksternal Masyarakat .....	90
2. Faktor Penghambat .....	91
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	94
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>96</b>
<b>Pedoman wawancara .....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	4.1 Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga.....	54
Tabel	4.2 Wawancara Kepala Sekolah SMK Mutu Purbalingga .....	57
Tabel	4.3 Wawancara Ustadz Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga.....	60
Tabel	4.4 Wawancara Masyarakat Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga.....	62
Tabel	4.5 Jadwal Integrasi Pesantren Pembelajaran Bidang Pertanian Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga .....	78
Tabel	4.6 Jadwal Praktik Bidang Pertanian .....	79
Tabel	4.7 Produk – Produk Unggulan Bidang Pertanian Pondok PesantrenMambaul 'Ulum Purbalingga.....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dengan narasumber di Pondok Pesantren Mambaul “ulum Purbalingga .....	105
Lampiran 2 Pedoman wawancara.....	110
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup .....	112

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan representasi dari salah satu sistem pendidikan tertua di Indonesia yang masih bertahan hingga kini. Para ahli sepakat mengenai signifikansi dan usia pesantren sebagai lembaga yang fokus pada pengembangan ilmu-ilmu keislaman, jauh sebelum pengaruh kolonial Belanda mencapai nusantara.<sup>2</sup>

Keberadaan pondok pesantren di masyarakat pada awalnya memiliki peran ganda, yaitu sebagai institusi pendidikan dan sekaligus sebagai wadah penyebaran agama Islam. Pesantren menawarkan berbagai keunggulan dan kekhasan yang berbeda dengan sistem pendidikan formal. Di Indonesia, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk tafaqquh fiddin, yaitu pemahaman agama yang komprehensif. Pendidikan agama di pesantren terintegrasi secara utuh dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga para pengasuh tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif santri, tetapi juga membentuk landasan moral dan spiritual yang kuat.<sup>3</sup>

Penentuan karakteristik, kriteria, dan ukuran mutu pendidikan merupakan tantangan tersendiri. Kendati demikian, indikator seperti kualitas tenaga pendidik, perlengkapan, fasilitas, dan biaya dapat menjadi penanda. Namun, perlu diingat bahwa ketersediaan beragam variabel dalam sumber daya pendidikan tidak otomatis menghasilkan tujuan pendidikan yang optimal tanpa didukung oleh manajemen pendidikan yang efektif.

Menurut Wibowo manajemen adalah Manajemen adalah serangkaian kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan

---

<sup>2</sup> Endang Turmudi, "*Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional*", dalam Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Jilid XXXIV, No. 2 (008), hal. 78.

<sup>3</sup> H.M Sulthon Masyud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hla.2

pengawasan terhadap pekerjaan anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara tertulis maupun eksplisit.<sup>4</sup>

Pondok pesantren, sebagai salah satu bentuk pendidikan tradisional tertua, fokus pada pembelajaran, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dengan penekanan kuat pada moral keagamaan sebagai panduan hidup sehari-hari.<sup>5</sup>

Kedua defnisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pondok pesantren adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dalam sebuah lembaga pendidikan Isalm dan ajaran Islam pada umumnya dalam rangka mencapai tujuan yang sudah diteteapkan.

Sejalan dengan dinamika waktu dan kemajuan globalisasi, terjadi transformasi signifikan dalam berbagai elemen pendidikan. Dengan demikian, implementasi manajemen menjadi esensial dalam mengendalikan setiap elemen atau unsur di lingkungan pondok pesantren secara sistematis, efektif, dan efisien. Dalam konteks perkembangan arus global dan budaya, penerapan manajemen pesantren menjadi imperatif, terutama dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam sistem pendidikan formal melalui inisiatif operasional yang bersifat konseptual dan strategis. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap menghadapi persaingan di era modern.<sup>6</sup>

Pola manajemen yang dominan diterapkan di lingkungan pondok pesantren cenderung berfokus pada internalisasi nilai-nilai ketulusan, keikhlasan, dan kesukarelaan, yang secara spesifik dikenal dengan terminologi "Lillahita'ala" dan secara inheren mewarnai hampir seluruh aktivitas operasional pesantren. Akan tetapi, implementasi konsep tersebut pada periode sebelumnya memiliki keterbatasan, yang pada dasarnya disebabkan oleh disparitas antara kapabilitas dan profesionalisme yang memadai, sehingga penyelenggaraan manajemen

---

<sup>4</sup> Arsam, *Manajemen dan Strategi Dakwah*, (Purwokerto: STAIN PRESS,2016), hal. 1.

<sup>5</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 1.

<sup>6</sup> Dhevin MQ Agus PW, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengintegrasikan Kurikulum Pesantren Dengan Pendidkan Formal", *Jurnal Edu Islamika*, Vol. 5, No. 02, 2013, hal. 194.

pondok pesantren belum mencapai tingkat efektivitas dan sistematisasi yang optimal.<sup>7</sup>

Jika ditinjau dari asal-usul katanya, "pondok pesantren" dapat diartikan sebagai tempat bagi santri, karena secara etimologis berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan "pe-an". Istilah "pondok" sendiri diduga memiliki akar dari bahasa Arab, yaitu "funduq", yang maknanya adalah ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Mengenai kata "santri", diperkirakan berasal dari kata "santrik" (bahasa Sanskerta atau mungkin Jawa) yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru. Menariknya, dalam bahasa Tamil, "santri" berarti seorang guru mengaji, dan C.C Berg mengusulkan bahwa istilah ini mungkin berasal dari kata "Shastri" dalam bahasa India, yang merujuk pada orang yang ahli dalam kitab suci Hindu.<sup>8</sup>

Dalam perspektif ini, pondok pesantren dapat dikategorikan sebagai elemen dalam proses transformasi sosial yang tidak terbatas pada aspek kemajuan institusi pendidikan Islam semata. Pengembangan pendidikan Islam itu sendiri dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi upaya meraih rida Ilahi serta implementasi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi ini.<sup>9</sup>

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 mengenai Pesantren memuat regulasi terkait penyelenggaraan fungsi pendidikan, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Melalui pengesahan legislasi ini, pesantren mendapatkan pengakuan sebagai identitas dalam sistem pendidikan nasional, sehingga memungkinkan adanya ekualitas antara lembaga pendidikan yang sebelumnya dikategorikan non-formal dengan lembaga pendidikan formal. Guna mewujudkan penyelenggaraan pendidikan pesantren yang bermutu dan berkualitas, diperlukan adanya dukungan yang komprehensif. Keberadaan Undang-Undang Pesantren

---

<sup>7</sup> Rodliah, "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter", *Jurnal Cendekia*, Vol. 12, No. 2, 2014, hal. 302.

<sup>8</sup> Romahurmuzyi, *Islam Rahmatan Lil'alamin*, (Jakarta: Majelis Dakwah dan Pendidikan Islam, 2017), hal. 127.

<sup>9</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: SIKSES Offset, 2014), hal. 246.

berimplikasi pada potensi kesetaraan kualifikasi lulusan antara lembaga pendidikan non-formal dan formal. Di samping itu, penyediaan fasilitas penunjang yang memadai dari pemerintah, seperti bangunan, perpustakaan, dan perabot, menjadi urgen dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan lembaga pendidikan pesantren. Dengan demikian, implementasi Undang-Undang Pesantren diharapkan dapat mengakselerasi kemajuan dan perkembangan pesantren secara berkelanjutan.

Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) membekali para santri dengan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dan mendapatkan keahlian atau keterampilan yang dapat menjadi sumber mata pencarian di kemudian hari.<sup>10</sup> Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup sejatinya bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang mungkin muncul dalam hidup mereka, termasuk kemampuan-kemampuan spesifik. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup juga berperan penting dalam membentuk karakter dan etos kerja seseorang.<sup>11</sup>

Observasi pendahuluan yang dilakukan Bahwa di Kabupaten Purbalingga memiliki 96 pondok pesantren salah satunya adalah Pondok Mambau ‘Ulum Tunjungmuli, yang berlokasi di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, mengindikasikan adanya inisiatif pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri di sektor pertanian melalui mekanisme integrasi antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal. Langkah konkret yang diambil adalah pendirian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian yang diberi nama SMK Mutu Tunjungmuli. Pengembangan santri melalui jalur pendidikan formal ini bertujuan untuk membekali para santri dengan keterampilan individual di bidang pertanian, mengingat adanya kecenderungan penurunan minat generasi penerus terhadap

---

<sup>10</sup> Ahmadi, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Ivada, 2013), hlm. 129.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 30

sektor tersebut. Dengan demikian, penempatan santri baru maupun lama dapat diselaraskan dengan spesifikasi dan ekspektasi program pengembangan santri dan siswa.

Pondok Pesantren Mambaul Ulum menonjol karena visinya yang berbeda dari kebanyakan pesantren. Mereka tidak hanya fokus pada pembinaan akhlak Islami, tetapi juga bertujuan membekali santri dengan pengetahuan dasar di bidang pertanian. Hal ini jarang menjadi prioritas di pesantren lain, yang umumnya lebih menekankan akhlak tanpa secara spesifik mengembangkan keterampilan yang relevan dengan potensi wilayah tempat tinggal santri.<sup>12</sup>

Pembinaan kecakapan hidup (*life skill*), khususnya di bidang pertanian, merupakan salah satu program unggulan Pondok Pesantren Mambaul Ulum yang patut menjadi contoh bagi pesantren lainnya. Program ini diawali dengan pengenalan teori dasar pertanian yang diajarkan oleh guru di kelas. Selanjutnya, santri akan dibekali dengan pengetahuan praktis mulai dari pengelolaan lahan, penyemaian bibit, perawatan tanaman, hingga proses panen. Semua tahapan ini merupakan bagian integral dari pembekalan kecakapan hidup dasar yang diberikan kepada para santri.

Selain itu, Pondok Pesantren Mambaul Ulum juga memberikan pendampingan yang intensif dan terarah kepada santri-santri yang menempuh pendidikan di SMK pertanian. Pendampingan ini dilakukan secara mandiri dan interaktif. Hal ini sejalan dengan visi dan misi pesantren yang tidak hanya berfokus pada kecakapan hidup umum (*general life skill*), tetapi juga melangkah lebih jauh dengan membekali santri dengan kecakapan akademik dan vokasional (*akademik dan vokasional skill*) yang spesifik.

Pencapaian visi dan misi pesantren merupakan suatu harapan bagi setiap pesantren pada umumnya, sehingga perlu upaya dalam meningkatkan skema pesantren dengan mengintegrasikan dengan sekolah formal. Manajemen yang

---

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), hlm. 1365

terus ditingkatkan adalah proses dan motivasi untuk dapat memberikan prospek yang baik dalam bidang pertanian, walaupun belum semua santri dapat mengikuti *life skill* tersebut akan tetapi ada perwakilan dari santri yang bersekolah di pendidikan formal maupun santri yang mengikuti ekstra *life skill* tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hidayat selaku sekretaris yayasan dan kepala sekolah SMK Mutu Tunjungmuli, salah satu elemen fundamental dalam manajemen pesantren yang mengintegrasikan pendidikan formal di bidang pertanian adalah pembekalan pengetahuan dasar mengenai pertanian kepada para santri dan siswa. Hal ini dipandang esensial mengingat karakteristik demografi Indonesia yang mayoritas penduduknya berprofesi di sektor agraris, dengan harapan agar para santri mampu mengembangkan, menciptakan inovasi, serta memiliki semangat kompetitif dalam memajukan dan mengelola sumber daya pertanian Indonesia secara independen demi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.<sup>13</sup>

Simpulan yang ditarik dari wawancara tersebut adalah bahwa Pondok Pesantren Mambau ‘Ulum Purbalingga mengemban misi untuk mengembangkan kompetensi santri dalam ranah pertanian melalui program-program dasar yang terintegrasi dengan sistem pendidikan formal. Hal ini menjadi distingsi Pondok Mambau ‘Ulum Purbalingga, yang direfleksikan dalam judul kajian "Manajemen Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Purnalingga Dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* Bidang Pertanian”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum dalam mengimplementasikan program pengembangan keterampilan hidup (*life skill*) bagi para santri?

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Modern El-Fira Purwokerto, 25 Oktober 2024, 20.00.

2. Bagaimana saja faktor pendorong dan penghambat pengelola pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui strategi Manajemen Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang pertanian.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang pertanian.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam konteks implementasi manajemen berbasis sekolah sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. Adapun rincian mengenai manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu manajemen, terutama Manajemen Pondok pesantren Mambaul ‘Ulum Dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang Pertanian :

- a. Memberikan gambaran mengenai Manajemen Pondok pesantren Mambaul ‘Ulum Dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang Pertanian
- b. Memberikan gambaran faktor pendukung dan pendorong serta penghambat yang mempengaruhi Manajemen Pondok pesantren Mambaul ‘Ulum Dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang Pertanian

#### **3. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya dan menambahkan bahan pustaka di Perpustakaan IAINU Kebumen.

- b. Penelitian ini mampu menambahkan wawasan keilmuan baru bagi para pembaca khususnya mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Manajemen**

##### **1. Konsep Manajemen Pesantren**

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua, pesantren juga sangat memiliki kontribusi dalam mewarnai sejarah berjalannya bangsa ini. Kontribusi yang sudah dilakukan bukan hanya berkaitan aspek pendidikan saja melainkan juga dalam bidan yang lainnya.<sup>14</sup> Sebagai sebuah institusi yang telah menempuh perjalanan historis yang panjang, pesantren memiliki akumulasi pengalaman yang beragam dan terbukti adaptif dalam merespons serta menyelesaikan berbagai permasalahan umat dalam berbagai dimensi kehidupan, mencakup pendidikan, politik, dakwah, sosial-ekonomi, sosial-budaya, sosial-religius, pembangunan, dan lain sebagainya. Kendati demikian, pesantren tetap menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang terus berkembang di seluruh nusantara, bahkan di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang melanda dunia.<sup>15</sup>

Pesantren, sebagai salah satu institusi dakwah Islamiyah, memiliki pluralitas perspektif dalam memaknai keberadaannya. Ia dapat dipandang sebagai entitas ritual, lembaga pembinaan moralitas, wahana dakwah, dan yang paling signifikan, sebagai institusi pendidikan Islam yang senantiasa mengalami perubahan dan dinamika dalam menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari internal maupun eksternal.<sup>16</sup> Dalam rangka mengoptimalkan perannya sebagai penyedia sumber daya manusia yang

---

<sup>14</sup> Nur Fendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewaris Tradisi dan Menatap Tantangan Mas Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal.1.

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,2013), hal. 5.

<sup>16</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta, Aerlangga, 2005), hal. Viii.

berkualitas, pesantren dipersyaratkan untuk melakukan peningkatan mutu serta pemutakhiran sistem manajemen dan model pendidikan yang diterapkan<sup>17</sup>

Sebagai lembaga yang terus mempertahankan eksistensinya, pondok pesantren secara konsisten membuktikan diri melalui proses deliberasi dan musyawarah yang seksama di antara para pimpinannya. Lebih lanjut, pondok pesantren kini menunjukkan tren perubahan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen yang modern.<sup>18</sup>

Etimologi kata "manajemen" berasal dari bahasa Latin, yang terdiri dari "manus" yang berkonotasi tangan dan "agere" yang berarti melakukan, sehingga membentuk verba "managere" yang memiliki arti menangani. Dalam perkembangan linguistik, "managere" diadaptasi ke dalam leksikon bahasa Inggris menjadi kata kerja "to manage", nomina "management", dan nomina persona "manager" yang merujuk pada individu yang menjalankan fungsi manajemen. Dengan demikian, istilah "management" dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan "manajemen" atau "pengelolaan".<sup>19</sup>

Manajemen didefinisikan sebagai suatu rangkaian upaya sistematis dan efisien dalam mengimplementasikan aktivitas melalui optimalisasi pendayagunaan berbagai sumber daya (termasuk sumber daya manusia, finansial, dan fisik) yang mencakup fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan, dan pengendalian. Tujuan akhir dari proses ini adalah untuk merealisasikan target yang telah ditetapkan dan menghasilkan produk yang dikehendaki oleh kelompok masyarakat tertentu.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan :Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2011), hal.6.

<sup>18</sup> Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta:Aerlangga, 2015), hal. 123.

<sup>19</sup> Mochamad Arf Faizin, *Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah di Jawa Timur (Studi Kualitatif di Pesantren Lirboyo Kediri)*, (Jakarta:Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 33.

<sup>20</sup> Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Malang:PT. Refika Aditama, 2008), hal. 1.

Manajemen menurut George R. Terri adalah proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan organisasional atau maksud yang jelas dan nyata<sup>21</sup>

Manajemen dapat dikatakan sebuah seni melakukan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*).<sup>22</sup> Manajemen seringkali diasosiasikan dengan ranah ilmu pengetahuan, keterampilan praktis, dan bidang profesi. Dalam kapasitasnya sebagai ilmu pengetahuan, manajemen memiliki sifat universalitas dan mengadopsi kerangka keilmuan yang sistematis, mencakup kaidah, prinsip, dan konsep yang cenderung memiliki validitas dalam berbagai konteks manajerial. Hal ini secara eksplisit menunjukkan bahwa ilmu manajemen memiliki aplikabilitas yang luas dalam berbagai entitas organisasi, baik sektor publik (pemerintah, pendidikan), sektor privat (perusahaan), maupun sektor non-profit (keagamaan, sosial, dan lain-lain). Manajemen merupakan prasyarat bagi setiap organisasi, dan seorang manajer yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip manajemen serta kemampuan untuk mengaplikasikannya akan mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajerial secara efektif dan efisien.<sup>23</sup>

Manajemen merupakan suatu pola yang secara inheren terasosiasi sebagai sistem kerangka kerja yang terstruktur, terdiri atas serangkaian proses dan prosedur yang diimplementasikan untuk menjamin bahwa sebuah organisasi memiliki kemampuan untuk memenuhi seluruh tugas yang dipersyaratkan dalam rangka mencapai tujuan yang selaras dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan ini, menurut D. Chapman, bahwa :

*“A management system is the framework of processes and procedures used to ensure that an organisation can fulfill all tasks required to achieve its*

---

<sup>21</sup> George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm 1.

<sup>22</sup> Faizin, *Transformasi Manajemen,...*, hal. 33.

<sup>23</sup> Sulstyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategis dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 8.

*objectives. For instance, an environmental management system enable organisations to improve their environmental performance through a process of continuous improvement.*"<sup>24</sup> (Sistem manajemen adalah kerangka proses dan prosedur yang digunakan untuk memastikan bahwa suatu organisasi dapat memenuhi semua tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Misalnya, sistem manajemen lingkungan memungkinkan organisasi untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka melalui proses perbaikan berkelanjutan).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan dengan beberapa hal yang berkaitan dengan manajemen antara lain :

- a. Manajemen suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan melalui sebuah proses.
- b. Manajemen adalah sistem kerja sama dengan pembagian peran yang jelas.
- c. Manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang, dana, fisik, sumber lainnya secara efektif dan efisien.<sup>25</sup>

Agama Islam memberikan tuntunan kepada umatnya untuk menjalankan setiap aktivitas positif secara benar, tertib, dan terstruktur sesuai dengan regulasi yang diperintahkan.<sup>26</sup>

Struktur manajemen dalam pesantren memiliki figur sentral seorang pemimpin, yang berperan sebagai konseptor dalam mengoperasionalkan organisasi pesantren guna mencapai tujuan institusional dan ideal pendidikan Islam, yaitu terwujudnya insan kamil. Pengasuh pesantren, dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, memegang kendali utama dalam mengawal implementasi fungsi serta prinsip-prinsip manajemen. Oleh karena itu, manajemen pesantren merupakan suatu proses pengelolaan lembaga yang meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan, dengan

---

<sup>24</sup> Chapman, *Management and Efficiency in Education: Goals and Strategies* (Manila Hongkong: Asian Development Bank and Comparative Education Research Center, The University Of Hongkong, 2002), hal. 54.

<sup>25</sup> Marno dan Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan pendidikan Islam...*, hal. 1.

<sup>26</sup> Prim Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 35.

melibatkan optimalisasi kontribusi dari pihak lain, baik dalam aspek finansial maupun non-finansial.<sup>27</sup>

Teori manajemen memegang peranan vital dalam menjelaskan dinamika perilaku organisasi, terutama yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas, dan kepuasan kerja. Secara umum, teori manajemen bercirikan berbasis pada pengalaman, saling berkaitan, dan terbuka terhadap kemungkinan sanggahan. Proses manajemen yang relevan dalam konteks lembaga pendidikan adalah *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC), yang beroperasi dalam bentuk siklus interdependen. Hasil dari tahap controlling memberikan umpan balik yang esensial untuk menyusun perencanaan yang baru.<sup>28</sup>

Rangkaian proses dalam manajemen merupakan aplikasi konkret dari fungsi-fungsi manajemen yang berlaku. Kendati demikian, terdapat perspektif alternatif mengenai fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh sejumlah tokoh dalam teori manajemen. Namun, pada prinsipnya, fungsi-fungsi manajemen diimplementasikan dengan tujuan untuk merealisasikan target organisasi secara sistematis, efektif, dan efisien.<sup>29</sup>

## 2. Fungsi Manajemen Pesantren

George R. Terry membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *planning* (Perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat POAC :

### a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan mencakup serangkaian tindakan yang meliputi seleksi dan korelasi fakta, formulasi serta aplikasi asumsi-asumsi terkait kondisi masa depan, dalam rangka memvisualisasikan dan merumuskan aktivitas-

---

<sup>27</sup> Mochamad Arif Faizin, *Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah di Jawa Timur, (Studi Kualitatif di Pesantren Lirboyo Kediri)*, (Jakarta: Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 33.

<sup>28</sup> Masrokan, *Manajemen Mutu...*, hal. 39

<sup>29</sup> Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 23.

aktivitas yang dipandang krusial untuk mencapai outcome yang dikehendaki. Esensi perencanaan adalah menetapkan secara prospektif mengenai substansi tindakan yang akan dilakukan beserta metodologi pelaksanaannya.<sup>30</sup>

Untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan yaitu :

1. *Self-Audit* atau menentukan keadaan organisasi sekarang.
2. *Survey* terhadap lingkungan.
3. *Objektives* atau menentukan tujuan.
4. *Forecasting* atau ramalan keadaan-keadaan yang akan datang.
5. Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengarahan.
6. *Evaluate* atau pertimbangan tindakan-tindakan yang diusulkan.
7. *Revise and adjust* atau ubah dan sesuaikan rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah-ubah.
8. *Communicate* atau menghubungkan terus selama proses perencanaan.<sup>31</sup>

Menurut perspektif Dian Wijayanto, perencanaan merupakan suatu proses sistematis dalam menetapkan serangkaian tujuan perusahaan serta mengimplementasikan berbagai rencana strategis guna merealisasikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Konsekuensinya, setiap entitas organisasi secara inheren melibatkan diri dalam proses perencanaan (*planning*).<sup>32</sup>

Perencanaan merupakan tahapan awal yang krusial dan harus menjadi perhatian utama bagi kyai dan para pengelola lembaga pendidikan Islam. Pemahaman dan implementasi perencanaan yang baik dan sistematis adalah

---

<sup>30</sup> George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen, terj. J. Smith*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 9.

<sup>31</sup> Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah (suatu Telaah Historis kritis)*, (Jakarta: Restu Illahi, 2004), hal. 24.

<sup>32</sup> Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 75.

kunci kemajuan dan kualitas lembaga pendidikan Islam. Ketiadaan perencanaan yang efektif akan menghambat perkembangan dan mutu lembaga. Dalam konteks ini, ajaran Islam melalui Al-Qur'an juga menekankan pentingnya memperhatikan masa depan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa, seperti yang dijelaskan dalam Al- Qur'an Qs. Al-Hasyr Ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا لَكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>33</sup>

Terciptanya perencanaan yang baik dan efektif serta sistematis, para ahli manajemen menggunakan konsep *Rudyard Kipling* seorang satrawan Inggris terkenal, pernah mengatakan bahwa dalam hidupnya mempunyai enam pertanyaan yang harus dijawab dengan baik, yaitu pertanyaan : a) *what*, (b) *where*, (c) *When*, (d) *how*, (e) *who*, (f) *why*.<sup>34</sup>

Perencanaan untuk masa depan itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh E. Mc. Farland yang di kutip oleh Sahertian dalam bukunya Chusnul bahwa perencanaan adalah suatu keaktifan pimpinan untuk meramalkan keadaan yang akan datang dalam mencapai harapan, kondisi dan hasil yang akan datang.<sup>35</sup> Oleh karena itu perencanaan sangat penting untuk pencapaian tujuan yang diinginkan sebuah lembaga.

---

<sup>33</sup> Al Qur'an, QS. Al Hasyr/59:18, (Jakarta; Putra Utama, 2010), hlm. 493

<sup>34</sup> Chusnul Chotimah, *Manajemen Public Relations Integratif*, (Tulungagung): STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 70.

<sup>35</sup> Chotimah, *Manajemen Public*,..., hal. 72.

b. *Pengorganisasian (Organizing)*

Pengorganisasian adalah proses menyusun struktur organisasi yang efektif dengan mempertimbangkan tujuan organisasi, ketersediaan sumber daya, dan kondisi lingkungan. Lebih lanjut, pengorganisasian merupakan kegiatan administratif dalam membentuk struktur dan menjalin hubungan kerja sama yang memastikan setiap tindakan dalam organisasi berjalan secara terkoordinasi, bersamaan, tanpa adanya tumpang tindih, dan seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan bersama organisasi.<sup>36</sup>

George R. Terry mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan suatu tahapan yang berfokus pada pembentukan relasi antar individu dalam suatu organisasi secara efektif dan efisien. Hal ini dilakukan untuk merealisasikan hasil yang diinginkan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan spesifik, dengan orientasi pada pencapaian suatu sasaran tunggal.<sup>37</sup>

Sondang P. Siagian berpendapat bahwa pengorganisasian adalah proses komprehensif dalam mengelompokkan individu, alat, tanggung jawab, dan wewenang untuk menghasilkan suatu organisasi yang dapat berfungsi secara terpadu dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbeda namun terkait, Sentot Imam Wahjono menyatakan bahwa pengorganisasian adalah proses mengatur dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya di antara anggota organisasi agar mereka dapat mencapai sasaran organisasi.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Ahmad, Rohani, dan Abu Ahmadi, *Pedoman penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 16.

<sup>37</sup> George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen, Alih Basahasa Winardi*, (Bandung: Alumni, 1996), hlm. 22.

<sup>38</sup> Awaludin, Hendra, "Fungsi Manajemen Dlam pengadaan Infastruktur Pertanian Masyarakat di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala", *Jurnal Publication* Vol. 2, No. 1, (Tadulako: Universitas Tadulako Indonesia, 2018), hlm. 7.

Berdasarkan definisi-definisi sebelumnya, pengorganisasian dapat disimpulkan sebagai keseluruhan proses menetapkan, mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan mengatur tugas-tugas utama yang disesuaikan dengan kompetensi anggota. Proses ini bertujuan untuk membentuk struktur kepengurusan yang efektif dalam memfasilitasi pencapaian tujuan kolektif.

c. *Pelaksanaan (Actuatng)*

*Actuating* didefinisikan sebagai proses implementasi program organisasi agar dapat dieksekusi oleh seluruh personel yang terlibat, serta proses memotivasi individu-individu tersebut agar melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diemban dengan tingkat kesadaran yang tinggi. Dalam tahapan pengarahan, seorang ketua atau pemimpin berkewajiban untuk memberikan arahan yang jelas kepada anggota organisasi agar dapat beroperasi dan melaksanakan tugas-tugas mereka sesuai dengan rencana strategis dan tujuan organisasi yang telah diformulasikan, yang umumnya diwujudkan melalui kegiatan orientasi bagi anggota.<sup>39</sup>

Menurut George R. Terry dalam buku “Prinsip-Prinsip Manajemen” cetakan kesebelas. Penggerakan merupakan tindakan proaktif atau serangkaian kegiatan yang diinisiasi dan dilanjutkan oleh seorang manajer dalam rangka mengimplementasikan rencana-rencana dan struktur organisasi yang telah diformulasikan, dengan tujuan utama untuk merealisasikan tujuan-tujuan organisasi yang telah ditetapkan.. Kegiatan-kegiatan penggerakan (*actuating*) meliputi :<sup>40</sup>

- 1) Melakukan partisipasi terhadap keputusan, tindakan dan perbuatan.
- 2) Mengarahkan orang lain dalam bekerja.

---

<sup>39</sup> Slamet Batlajery, “Penerapan Fungsi-Fungs Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke”, *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2016, hlm. 139.

<sup>40</sup> Baharudin Dan Moh.Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal, 123.

- 3) Memotivasi anggota.
- 4) Berkomunikasi secara efektif.
- 5) Mengingatkan anggota agar memahami potensinya secara penuh.
- 6) memberi imbalan penghargaan yang sesuai terhadap pekerja.
- 7) Mencukupi keperluan pegawai sesuai dengan kegiatan pekerjaannya.
- 8) Berusaha memperbaiki pengarah sesuai petunjuk pengawasan.

*Actuating* salah satu bentuk nyata dari penerapan perencanaan dan pengorganisasian adalah mewujudkan program yang telah direncanakan dan disepakati bersama dalam sebuah kelompok yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya kepemimpinan dan bimbingan, setiap individu akan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif demi tercapainya sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebagai pedoman kebijakan

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan salah satu unsur fundamental dalam manajemen yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat keselarasan antara pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang telah ditetapkan. Di samping itu, pengawasan juga memegang peranan krusial dalam formulasi rencana kerja di masa mendatang. Konsekuensinya, kegiatan pengawasan merupakan suatu imperatif yang perlu dilaksanakan oleh setiap personel pelaksana, terutama bagi mereka yang menduduki posisi kepemimpinan. Tanpa adanya mekanisme pengawasan yang efektif, pimpinan tidak akan memiliki visibilitas terhadap potensi penyimpangan dari rencana yang telah digariskan, serta akan kehilangan landasan empiris untuk menyusun rencana kerja yang lebih komprehensif berdasarkan hasil evaluasi pengalaman sebelumnya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Ardiansyah Pasaribu, *Strategi penerapan Manajemen di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Da'i (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah purba Baru, Mandailing natal)*, (Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018), hlm. 35

Fungsi pengawasan merupakan tindakan evaluatif terhadap pelaksanaan tugas-tugas yang diemban oleh anggota organisasi, dengan fokus pada kesesuaian implementasinya terhadap rencana yang telah digariskan,<sup>42</sup>

Pengawasan diimplementasikan untuk menjamin bahwa seluruh rangkaian aktivitas yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan dieksekusi berjalan sesuai dengan target kinerja yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, fungsi pengawasan bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas masing-masing anggota organisasi serta mengidentifikasi dan memitigasi potensi kendala atau risiko yang dapat menghambat bahkan merusak integritas organisasi.<sup>43</sup>

Dalam konteks sistem manajemen pendidikan dan pengajaran tradisional yang lazim dikenal di kalangan pesantren dan masyarakat sebagai pesantren salafi, orientasi utama pendidikan tetap pada penguasaan kitab-kitab klasik, dengan mengesampingkan penyampaian pengetahuan umum. Materi pembelajaran yang diikuti oleh para santri sangat dipengaruhi oleh preferensi dan keahlian kyai, serta tidak terdapat mekanisme pelaporan formal mengenai hasil belajar siswa dalam bentuk raport.<sup>44</sup>

Dengan demikian, sistem manajemen yang berlaku di pesantren memiliki peluang untuk diadaptasi dan direvitalisasi seiring dengan dinamika kebutuhan serta perkembangan zaman. Langkah ini bertujuan untuk mengoptimalkan tatanan kehidupan di lingkungan pesantren sehingga mampu berkompetisi dengan kualitas pendidikan formal yang relevan dengan spesifikasi tuntutan zaman kontemporer.

---

<sup>42</sup> Wilson Bangun, *Intisari Manajemen*, cet. II (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm 6.

<sup>43</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hal.32.

<sup>44</sup> Ilyasin & Nurhayati, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 146

### 3. Unsur Manajemen

Guna memastikan implementasi manajemen berjalan sesuai dengan proses yang optimal dan akuntabel serta berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, keberadaan elemen-elemen fundamental manajemen menjadi suatu keniscayaan. Dalam konteks ini, pendekatan yang umum digunakan dalam mencapai tujuan adalah kerangka kerja 6M yang terdiri atas unsur-unsur manajemen sebagai berikut adalah :

#### a. Man (Manusia)

Sumber daya manusia memegang peranan yang esensial dalam organisasi, mengingat merekalah subjek pelaksana seluruh kegiatan dan tugas. Tanpa keberadaan sumber daya manusia, seorang pimpinan tidak akan mampu merealisasikan target-target yang telah ditetapkan, yang pada kenyataannya dicapai melalui kontribusi pihak lain, yaitu manusia.

#### b. Money (Uang)

Uang adalah sebagai suatu saran yang digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan bisa tercukupi dan juga terpenuhi dengan baik.

#### c. Material (Bahan)

Manajemen material bisa diartikan sebagai bahan atau data dan informasi yang diperlukan guna untuk mencapai tujuan dan digunakan sebagai pelaksana fungsi-fungsi dari manajemen.

#### d. Machines (Mesin)

Mesin adalah suatu alat yang digunakan sebagai suatu proses pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan teknologi ataupun alat bantu lainnya berupa mesin.

#### e. Methods (Metode)

Metode bisa diartikan sebagai sarana ataupun alat manajemen karena untuk mencapai suatu target perlu adanya metode supaya lebih efektif dan efisien, akan tetapi metode yang digunakan juga harus sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat, agar metode itu tepat sasaran.

f. Market (Pasar)

Pasar merupakan salah satu sasaran manajemen penting lainnya, pasar khusus untuk perusahaan atau badan lembaga yang bertujuan untuk mencari laba atau keuntungan karena pasar digunakan untuk pendistribusian barang-barang yang sudah dihasilkan.<sup>45</sup>

## B. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Dunia pondok pesantren merepresentasikan suatu institusi pendidikan Islam khas Indonesia yang kaya akan tradisi pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan, termasuk studi kitab-kitab klasik dan syariat Islam. Tumbuh dan berkembang di tengah komunitas masyarakat, pondok pesantren telah teruji dalam kemandiriannya. Awal mula aktivitas pendidikan berlokasi di masjid, yang kemudian seiring berjalannya waktu diikuti dengan pembangunan pondok sebagai fasilitas residensial. Lebih lanjut, kurikulum pesantren kini juga mencakup pengajaran ilmu-ilmu umum modern.<sup>46</sup>

Secara etimologis, istilah "pesantren" diturunkan dari kata "santri" melalui proses afiksasi dengan penambahan prefiks "pe-" dan sufiks "-an", menghasilkan bentuk "pe-santri-an" yang diasosiasikan dengan kata "shastri" dari bahasa India yang bermakna murid. Lebih lanjut, "shastri" sendiri berakar dari kata "shastra" yang merujuk pada kumpulan tulisan suci, literatur keagamaan, serta karya-karya ilmiah. Berdasarkan analisis etimologis ini, dapat disimpulkan bahwa istilah "pondok" dan "pesantren" memiliki konotasi makna yang identik atau sangat berdekatan, yaitu sebagai fasilitas residensial bagi santri atau tempat di mana murid/santri menerima pengajaran agama.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), Cet Ke-15, hlm. 6.

<sup>46</sup> Moh. Zainul Majid, *Pesantren dan Pengelolaannya*, (Pamekasan,: Duta Media Publishing, 2020), hlm. 3.

<sup>47</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), hlm 3.

Menurut Ridwan Nasir, pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama.<sup>48</sup> Sedangkan menurut Haidar, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup> Pesantren adalah komunitas berasrama yang dipimpin oleh seorang ulama atau kiai, dibantu oleh beberapa ustadz. Mereka semua tinggal bersama para santri, dengan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah. Dalam pendidikan pesantren, setidaknya ada lima unsur utama yang saling terkait: kiai, pondok (asrama), masjid, santri, dan pengajaran kitab kuning..<sup>50</sup>

Dari definisi-definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren berperan sebagai institusi yang mengajarkan dan mengembangkan ajaran Islam di Indonesia, sekaligus menjadi agen penyebaran agama Islam dan nilai-nilai sosial keagamaan. Secara garis besar, pesantren terklasifikasi menjadi dua kategori utama: pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern). Dalam proses pembelajaran di pesantren salaf, sistem yang diterapkan masih bersifat klasikal, dengan kitab kuning sebagai sumber utama pendidikan, fokus pada pendalaman ilmu agama, dan menggunakan metode pengajaran individual (sorogan) serta klasikal (bandongan, wetonan, dan halaqah).<sup>51</sup>

## 2. Fungsi Pondok Pesantren

Azyumardi Azra mengemukakan tiga fungsi esensial pondok pesantren, yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman, preservasi tradisi-tradisi

---

<sup>48</sup> Mohammad Masrur, *Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*, Cet. Ke-2, (Jakarta: PT Aksara, 2017), hlm. 274.

<sup>49</sup> Rodliyah, "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren Amuriyah Klawing Kec. Rambipuji Kab., Jember)", *Jurnal Cendekia*, Vol. 12, No. 2, 2014, hlm. 301.

<sup>50</sup> Zamachsary Dhofier, *Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 19850, hlm. 44.

<sup>51</sup> Umiarso dan Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2011), hlm. 64.

Islam, serta produksi ulama. Dalam evolusinya hingga saat ini, sebagai entitas sosial, pesantren telah memperluas perannya dengan menyelenggarakan pendidikan formal, baik dalam spektrum pendidikan umum maupun pendidikan agama.<sup>52</sup> Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Sebagai institusi pendidikan, pesantren turut memikul tanggung jawab terhadap proses intelektualisasi kehidupan bangsa secara integral. Secara spesifik, pesantren memiliki tanggung jawab terhadap preservasi tradisi keagamaan dalam tatanan masyarakat. Berkaitan dengan kedua aspek tersebut, pesantren mengadopsi suatu model pendidikan distingtif yang diyakini secara komprehensif mendukung tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk individu menjadi pribadi yang berakhlak mulia atau seorang mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual yang proporsional.
- 2) Dalam kapasitasnya sebagai lembaga sosial, pesantren mengakomodasi peserta didik dari beragam lapisan sosio-ekonomi masyarakat muslim tanpa adanya diskriminasi. Struktur biaya hidup di lingkungan pesantren relatif lebih terjangkau dibandingkan dengan kehidupan di luar institusi tersebut, yang umumnya disebabkan oleh praktik gotong royong antar santri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui kontribusi bersama atau kegiatan memasak kolektif. Lebih lanjut, terdapat pula mekanisme pembebasan biaya, terutama bagi peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu atau berstatus yatim piatu.
- 3) Dalam ranah fungsinya sebagai lembaga penyiaran agama (dakwah), peran pesantren sebagai agen sosialisasi nilai-nilai keagamaan termanifestasi melalui elemen sentralnya, yaitu masjid. Masjid pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah publik, melainkan juga sebagai pusat

---

<sup>52</sup> Fatah, Rohadi Abdul, Taufik, Tata, Bisri, Abdul Mukti, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT Listafari Putra, 2005), hlm. 56.

edukasi keagamaan bagi santri secara khusus dan masyarakat secara umum. Lebih lanjut, masjid pesantren seringkali menjadi lokasi penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan kolektif seperti dzikir akbar dan forum diskusi keagamaan.

- 4) Pesantren memiliki fungsi strategis sebagai agen pembangunan bangsa. Memasuki periode orde baru yang dikenal dengan era marginalisasi pendidikan agama, fungsi fundamental pesantren dalam mendidik dan memberdayakan masyarakat tetap terlaksana. Dawan Raharjo mengemukakan bahwa pesantren memainkan peran krusial sebagai agen pembaharuan sosial, terutama dalam konteks program transmigrasi, sosialisasi sistem keluarga berencana, gerakan kesadaran lingkungan, serta mobilisasi santri dan masyarakat setempat dalam upaya perbaikan prasarana fisik dan pengembangan komunitas pedesaan.<sup>53</sup>

### 3. Elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren merepresentasikan suatu komunitas pendidikan yang terstruktur, terdiri atas elemen-elemen seperti kyai, ustadz, santri, dan pengurus. Komunitas ini menjalani kehidupan bersama dalam suatu lingkungan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai pesantren yang khas, dilengkapi dengan seperangkat norma dan kebiasaan yang secara distingtif berbeda dengan praktik-praktik yang berlaku di masyarakat sekitar. Di sisi lain, komunitas pesantren juga berfungsi sebagai entitas kekeluargaan yang luas di bawah pengasuhan seorang kyai atau ulama, dengan dukungan dari sejumlah kyai atau ustadz lainnya.<sup>54</sup>

Pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik Islam, dan kyai merupakan lima elemen konstitutif yang mendasari tradisi pesantren. Implikasinya, sebuah lembaga pengajian yang telah mencapai tahap

---

<sup>53</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 11.

<sup>54</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren....*, hal. 79.

perkembangan hingga mengakomodasi kelima elemen tersebut mengalami transformasi status menjadi sebuah pesantren.<sup>55</sup>

Elemen-elemen konstitutif pondok pesantren sebagaimana diuraikan di atas membentuk suatu entitas komunitas distingtif sebagai lembaga pendidikan agama yang berlandaskan pada model pengasuhan, sistem asrama, serta pengawasan intensif yang dilakukan oleh kyai terhadap santri. Interaksi antara figur kyai dan santri difasilitasi oleh masjid, yang berfungsi ganda sebagai tempat ibadah dan pusat bimbingan, latihan praktik keagamaan, serta kajian-kajian literatur keagamaan yang diajarkan.

a. Pondok (Asrama)

Pondok, atau asrama, merupakan elemen esensial yang berfungsi sebagai fasilitas residensial bagi para santri selama mereka menjalani proses pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan. Signifikansi pondok terletak pada kenyataan bahwa populasi santri seringkali terdiri dari individu-individu yang berasal dari berbagai daerah geografis yang berjarak jauh dari lokasi pondok pesantren, sehingga memerlukan akomodasi tempat tinggal.

Pondok (asrama) merepresentasikan suatu elemen distingtif dalam tradisi pesantren yang membedakannya dari model pendidikan tradisional yang berpusat di masjid dan berkembang di sebagian besar wilayah Islam di negara-negara lain. Sebagai fasilitas akomodasi bagi santri, pondok memegang peranan fundamental dalam menopang keberlanjutan perkembangan pesantren. Meskipun kondisi hunian asrama seringkali bersifat sederhana dan padat hunian, hal ini justru memfasilitasi proses adaptasi bagi para remaja yang berasal dari latar belakang pedesaan dan baru pertama kali meninggalkan lingkungan keluarga untuk melanjutkan studi di wilayah yang baru, terutama dalam hal akomodasi dan penyesuaian

---

<sup>55</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 79.

diri terhadap lingkungan sosial yang baru.<sup>56</sup>

Dengan demikian, keberadaan asrama bagi santri tidak hanya esensial sebagai akomodasi residensial, melainkan juga merefleksikan nilai-nilai kolektivitas serta kedekatan interpersonal. Lebih lanjut, peran pengasuh menjadi imperatif dalam menyelenggarakan pengawasan dan pendidikan yang holistik, meliputi dimensi intelektual dan spiritual. Aspek ini memiliki urgensi dalam mengembangkan kapasitas keilmuan generasi penerus bangsa.<sup>57</sup>

b. Masjid (Mushala)

Masjid atau mushala merupakan elemen fundamental yang imperatif keberadaannya dalam struktur pondok pesantren, berfungsi sebagai sentral pelaksanaan ibadah bagi komunitas santri. Kendati pemanfaatannya mungkin terbatas pada kalangan internal pesantren, eksistensi masjid memiliki signifikansi krusial dalam memfasilitasi pelaksanaan ibadah ritual sehari-hari.

Masjid dan mushala dalam konteks pesantren memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana ibadah dan pusat pembelajaran bagi komunitas santri, serta memiliki sifat terbuka yang memungkinkan partisipasi masyarakat di sekitar pesantren dalam berbagai aktivitas keagamaan lainnya.<sup>58</sup>

Masjid dapat dikategorikan sebagai ruang publik multifungsi. Di samping fungsi primernya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, masjid juga berperan sebagai sentrum kegiatan sosial bagi komunitas muslim. Lebih lanjut, dalam sejarah awal perkembangan Islam, masyarakat muslim secara progresif memperluas fungsi masjid melampaui sekadar tempat beribadah, menjadikannya sebagai lembaga pengajaran, forum peradilan, dan ruang pertemuan komunal. Selanjutnya, masjid menjadi lokasi yang

---

<sup>56</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren....*, hal. 154.

<sup>57</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren....*, hal. 87.

<sup>58</sup> *Peraturan Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, Pasal 9*, hlm. 5

paling umum untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan mengakomodasi beragam aktivitas kemasyarakatan.<sup>59</sup>

Fungsi strategis masjid bagi pesantren, di samping sebagai sarana ritual peribadatan, adalah untuk menstimulasi peningkatan penghayatan spiritualitas santri melalui implementasi praktik-praktik ibadah. Lokasi masjid yang berdekatan dengan fasilitas asrama santri akan mempermudah mobilisasi partisipasi santri dalam berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh pondok pesantren, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, dzikir, serta aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya. Bagi komunitas pesantren, masjid berfungsi sebagai sarana utama untuk ibadah dan praktik keagamaan para santri.<sup>60</sup>

#### c. Kyai

Figur kyai merupakan elemen fundamental dalam struktur pesantren, yang seringkali bahkan merupakan inisiator pendirian lembaga tersebut. Nomenklatur untuk menyebut kyai sebagai tokoh sentral di lingkungan pondok pesantren menunjukkan variasi regional, seperti kyai (Jawa), ajengan (Sunda), tungku (Aceh), syekh (Sumatra Utara/Tapanuli), buya (Minangkabau), dan tuan guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, serta Kalimantan Tengah).<sup>61</sup>

Hakikat seorang kyai adalah individu yang memperoleh pengakuan sosial atas kompetensi keagamaan, kapasitas kepemimpinan, serta daya pesona atau karisma yang dimilikinya. Melalui keunggulan-keunggulan tersebut, kyai memiliki potensi untuk menginisiasi dan mengarahkan transformasi sosial dalam lingkungannya, sehingga kualitas dan mutu

---

<sup>59</sup> Maksum, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 54..

<sup>60</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren....*, hal. 55.

<sup>61</sup> Ayung Darung Setiadi, *Pendidikan Pesantren Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 444.

kehidupan masyarakat mengalami peningkatan.<sup>62</sup>

Dalam konteks tradisi Jawa, leksikon "kyai" memiliki dua ranah penggunaan yang signifikan. Pertama, "kyai" merupakan bentuk sapaan familial yang umum digunakan oleh masyarakat Jawa untuk merujuk pada figur kakek, di mana bentuk kontraksi "yahi" merupakan derivasinya. Penggunaan ini mengimplikasikan penghormatan terhadap usia senja. Lebih lanjut, "kyai" juga berfungsi sebagai gelar kehormatan yang dianugerahkan kepada para ulama, sebagaimana tercermin dalam sapaan Ki Ageng dan Kyai Haji. Kedua, istilah "kyai" juga lazim digunakan untuk mendeskripsikan entitas atau objek yang dianggap memiliki nilai sakral, keramat, dan kekuatan supranatural, sebagaimana dijumpai dalam penamaan artefak-artefak pusaka seperti Kyai Sabuk Inten, Kyai Nogo Sosro, dan Kyai Slamet yang diyakini memiliki atribut kesucian.<sup>63</sup>

Dalam konteks komponen pesantren, definisi "kyai" yang relevan adalah pengertian yang pertama, yaitu sebagai representasi penghormatan dan pengakuan terhadap individu-individu yang terhormat. Gelar kyai diperoleh melalui keunggulan-keunggulan personal, terutama dalam ranah moral dan intelektual yang kemudian ditransmisikan dalam lingkungan pesantren kepada para santri. Keistimewaan kyai pesantren terletak pada keluasan pemahaman terhadap ilmu-ilmu keagamaan Islam dan standar moralitas yang luhur. Mereka diyakini memiliki keberkahan (barokah) karena dianggap sebagai pewaris risalah para nabi.

Figur kyai menduduki posisi sentral dalam struktur organisasi pesantren. Dalam diri seorang kyai terintegrasi berbagai kapasitas, meliputi kemampuan sebagai perancang (arsitektur), inisiator pendirian dan pengembang (developer), serta pemimpin dan pengelola (leader and

---

<sup>62</sup> A. Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm 79.

<sup>63</sup> Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 170.

manager) pesantren.<sup>64</sup>

#### d. Santri

Secara etimologis, terdapat beberapa interpretasi yang diajukan terkait dengan pengertian leksikal "santri". Salah satu pandangan menyatakan bahwa kata "santri" merupakan hasil penggabungan dari dua morfem, yaitu "sant" yang berkonotasi positif atau baik, dan "tra" yang memiliki arti gemar memberikan bantuan.<sup>65</sup>

Kata santri dapat dipahami sebagai kumpulan-kumpulan individu-individu yang terdidik khususnya dalam ilmu-ilmu agama yang berorientasi pada aksi-aksi sosial kemasyarakatan.

Interpretasi alternatif mengenai etimologi "santri" mengusulkan derivasinya dari kata Sansekerta "Shasti". Dalam konteks penggunaan bahasa modern, "santri" memiliki spektrum makna yang bimodal: dalam definisi sempit merujuk pada seorang peserta didik di institusi pendidikan agama pesantren, sementara dalam definisi yang lebih luas dan umum, istilah "santri" mengacu pada seorang anggota komunitas penduduk Jawa yang menganut agama Islam dengan tingkat kesungguhan yang tinggi.<sup>66</sup>

Empat unsur utama pesantren—kiai, pondok, masjid, santri, dan pengajaran kitab kuning—sejatinya saling terkait erat dan tak terpisahkan. Namun, seiring berjalannya waktu, pesantren menghadapi berbagai tantangan eksternal yang menuntut perubahan pada masing-masing unsur tersebut. Sebagai contoh, sistem nilai pesantren kini harus mengakomodasi ijazah resmi pemerintah sebagai bukti kompetensi. Selain itu, kitab-kitab klasik kini bersaing dengan materi pengajaran yang lebih modern dan ringkas, terutama yang digunakan di sekolah-sekolah agama negeri yang berada di dalam lingkungan pesantren. Tak hanya itu, kepemimpinan kiai

---

<sup>64</sup> M. Ihsan Daholfany, *Pendidikan karakter, Belajar Ala Pesantren Gontor*, (Tangerang: Wafi Media Tama, 2015), hlm. 49.

<sup>65</sup> Nasaruddin, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 3.

<sup>66</sup> Ahmad Tafsir, *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, Vol. II, No. 4. Hlm. 30.

pun kini dihadapkan pada tuntutan institusionalisasi, baik dari luar maupun dalam pesantren sendiri. Hal ini tentu akan memengaruhi karakter, cakupan, dan gaya kepemimpinan kiai dalam mengelola pesantren di era modern.<sup>67</sup>

Menurut Martin Van Bruinessen, tidak ada kurikulum atau pengajaran standar di pesantren. Setiap pesantren umumnya memiliki kombinasi kitab yang berbeda-beda untuk diajarkan. Banyak kiai terkemuka dikenal karena keahlian khusus mereka dalam kitab tertentu atau memiliki spesialisasi dalam bidang keilmuan tertentu.<sup>68</sup> Banyak santri menunjukkan dedikasi tinggi dengan berpindah-pindah antar pesantren. Hal ini mereka lakukan demi menguasai kitab-kitab tertentu yang ingin mereka pelajari secara mendalam. Streenbrink mengilustrasikan fenomena ini dengan menggambarkan santri-santri yang berkelana untuk menuntut ilmu kepada kiai-kiai yang terkenal akan kemampuan dan keahlian spesifik dalam bidang keilmuan tertentu.<sup>69</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan santri adalah seorang yang sedang melakukan pembelajaran untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pemahaman agama Islam baik menetap maupun tidak menetap di asrama tujuannya ibadah mendekatkan diri kepada Allah. Santri identik dengan sebutan pelajar di pondok pesantren yang belajar ilmu agama di bawah bimbingan kyai dan ustadz.

---

<sup>67</sup> Abdurrahma Wahid, "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan", dalam Sonhaji Shaleh (terj): *Dinamika Pesantren Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role Of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021), hlm 79.

<sup>68</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishng, 2012, Edisi revisi, hlm, 123.

<sup>69</sup> Kareel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 74.

### C. *Life Skill*

#### 1. Pengertian *Life Skill*

Pengertian *life skill* telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Muhaimin berpendapat bahwa *Life Skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.<sup>70</sup> Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam *life skill education in school*, *life skill* adalah berbagai ketrampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang mungkin seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif.<sup>71</sup>

Bancin dan Ambarita mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kemampuan inovatif dalam pemecahan masalah yang didasarkan pada fakta, konsep, prinsip, atau prosedur yang telah dipelajari. Selaras dengan pandangan tersebut, Gulhane menyatakan bahwa kecakapan hidup mencakup serangkaian kapabilitas yang membekali individu untuk menjalani kehidupan yang holistik dan bermanfaat. Lebih lanjut, Gulhane menekankan bahwa kecakapan hidup berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan generasi muda, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran kolaboratif dan pelajaran hidup. Oleh karena itu, kecakapan hidup berperan krusial dalam pengembangan kepribadian peserta didik.<sup>72</sup>

Dalam jurnal internasional mereka, Mishra dan Sharma mendefinisikan kecakapan hidup sebagai serangkaian kemampuan yang memampukan individu untuk menjalani kehidupan yang holistik dan bermanfaat. Lebih

---

<sup>70</sup> Muhaimn, *Arah baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 155.

<sup>71</sup> WHO Programme on Mental Health, *Life Skill Education In Schools*, WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, , 1997, hlm. 1

<sup>72</sup> Aswin Bancin dan Biner Ambarita, *Education Model Based on Life Skill* (AISTEEL 2019), hlm. 384.

lanjut, mereka menjelaskan bahwa pendidikan berbasis kecakapan hidup adalah suatu proses pengajaran dan pembelajaran interaktif yang berfokus pada pengembangan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk membentuk perilaku peserta didik agar mereka mampu mengambil tanggung jawab lebih besar dalam hidupnya, membuat pilihan yang sehat, meningkatkan ketahanan terhadap tekanan, dan meminimalisasi perilaku yang merugikan.<sup>73</sup>

Unesco menjelaskan bahwa *Life skills education is an important vehicle to equip young people to negotiate and mediate challenges and risks in their lives, and to enable productive participation in society*. (Pendidikan keterampilan hidup merupakan sarana esensial dalam membekali generasi muda dengan kemampuan untuk bernegosiasi dan mengatasi berbagai tantangan serta risiko dalam kehidupan mereka. Melalui pendidikan ini, generasi muda juga diharapkan mampu berpartisipasi secara produktif di tengah masyarakat).<sup>74</sup>

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan keakuaan hidup adalah kegiatan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk bisa bertahan hidup di masa mendatang yang begitu banyak kebutuhan yang harus dihadapi.

Pengertian kecakapan hidup atau *life skill* lebih luas dari keterampilan untuk bekerja misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah bekerja menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikanpun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Jyoti Mishra dan M.P.Sharma, "Life Skills For Sustainable Development: Assurance Of A Quality Life", *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, Vol. 5, No. 1. January 2019, hlm. 110.

<sup>74</sup> UNICEF, *Global evaluation of life skills Education Programmes* (United Nations Children's Fund: New York, 2012), hlm. 7.

<sup>75</sup> Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*, (Jakarta: Team Broad Based Education, 2002), hlm. 9.

Dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ فَلْيَتَّقُوا  
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah takut (kepada Allah), orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (keajahteraan)-nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.<sup>76</sup>

Dalam tafsir, orang yang telah mendekati akhir hayatnya diperingatkan agar mereka memikirkan, janganlah meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup mereka kemudian hari, untuk senantiasa bertaqwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Selalu berkata lemah lembut, terutama kepada anak yatim yang menjad tanggung jawab mereka. Perlakuan mereka seperti Perlakuan anak kandung sendiri.<sup>77</sup>

Pemahaman yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan sosial dalam dunia kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau nustri yang dimasyarakat. Kecakapan hidup ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

عن المقدم بن معد يكرب رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «ما أكل أحد طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل يده، وإن نبي الله داود صلى الله عليه وسلم كان يأكل من عمل ي

Dari Al-Miqdam (bin Ma'dikrib) RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari pada ia makan hasil dari hasil kerjanya sendiri. Dan sesungguhnya Nabiyyullah Dwud AS dahulu makan dari hasil kerjanya sendiri.

<sup>76</sup> Al Qur'an, QS. An-Nisa : 71, (Jakarta: Putra Utama, 2010), hlm. 71.

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsinya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 120.

(HR. Bukhari)<sup>78</sup>

Rasulullah sebagai khalifah dan juga pelaku bisnis tidak henti hentinya menghimbau umatnya untuk berwirausaha guna mencari rezeki yang *halalan thayyiban*, Islam juga mengajarkan rezeki itu bukan di tunggu namun harus dicari. Dalam pondok pesantren yang notabnya dulu hanya mengkaji kitab dan ilmu agama sekarang sudah banyak pondok pesantren yang menambahkan *life skill vokasional* tentunya.

Menurut konsepnya, *life skill* atau kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, Yaitu : (1) kecakapan hidup *Generik (Generic Life Skill/GLS)*, dan (2) kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*) masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi sub kecakapan. Kecakapan hidup generi terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri sendiri (*self awareness skill*) dan kecakapan berfikir (*Thinking Skill*). Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan kerjasama (*collaboraion skill*).

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*) kecakapan akademik terkait dengan bidang-bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokaional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*Basic Vocational Skill*) dan kecakapan

---

<sup>78</sup> Imam Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Qashthalani, *Irsyadus Syar'i, Sarah Sahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1996), hlm 234

Vokasional khusus (*Accuptional skill*).<sup>79</sup>

Kecakapan hidup general (*General Skill*) dibagi menjadi kecakapan mengenal diri (personil skill), kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*socisl skill*).

#### 1) Kecakapan Personal

Kecakapan personal adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh atau kecakapan yang diperlukan oleh siapapun baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan orang yang sedang menempuh pendidikan.<sup>80</sup> Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri dan kecakapan berfikir. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk tuhan yang maha esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dari mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi, kesadaran diri sebagai hamba tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan dan kesadaran akan potensi yang dikaruniai oleh tuhan, baik fisik maupun psikologi.

Kemudian kecakapan rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir. Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

#### 2) Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi dengan

---

<sup>79</sup> Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kuriulum, 2007), hlm. 11

<sup>80</sup>

empati dan kecakapan bekerja sama.<sup>81</sup> Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Komunikasi dapat melalui lisan maupu tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembang. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, semetara lawan bicara merasa diperhatikan dan dhargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain.

Menyampaikan gagasan, bak secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak mempengaruhi keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan dan kemampuan diri dalam berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Selanjutnya, kecakapan hidup spesifik di bagi menjadi du yaitu akademik dan vokasional :

#### 1) Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berfikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir pada *General Life Skill/GLS*. Jika kecakapan berfikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademk sudah lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat

---

<sup>81</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah...*, hlm. 9

akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berfikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain, kecakapan melalui indentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.<sup>82</sup>

Sebagai kecakapan hidup spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berfikir. Oleh karena itu, kecakapan akademik lebih cocok untuk jenjang MA/SMA dari program akademik di universitas. Namun perlu dipahami bahwa para ahli meramalkan dimasa depan akan banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan *mind worker* dan bagi mereka belajar itu melalui penelitian menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentunya riset dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan akademik yang dijelaskan di atas tentu sesuai dengan tingkat berfikir siswa dan jenjang pendidikan.<sup>83</sup>

## 2) Kecakapan Vokasioanl

Kecakapan ini sering kali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungan peserta didik.

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu kecakapan visional dasar dan kecakapan vsional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana

---

<sup>82</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 155.

<sup>83</sup> Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*, (Jakarta; Team Broad Based Education, 2002), hal. 9.

diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (mialnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan sesuai. Misalnya, menservis mobil bagi yang menekuni. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasikan jasa. Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah pada penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional.<sup>84</sup> Jadi antara jenis kecakapan hiup adalah saling berhubungan satu sam lain.

Berdasarkan penjelasan yang diatas maka dapat diambil hal-hl yang esensial berkaitan dengan kecakapan hidup, bahwa kecakapan hdup adalah sebagai petunjuk praktis yang yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana agar menjadi umbuh sebagai seorang idividu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolak ukur *life skill* memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan pada persoalan hidup.

---

<sup>84</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill Dalam Pembelajaran Madarrasah Aliyah...*,hlm. 10.

## 2. Tujuan Pengembangan *Life Skill*

Jika melihat dari defnisi model pengembangan *life skill* di atas, nampak jelas bahwa pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik dimanapun berada. Secara umum tujuan dari pengembangan *life skill* adalah mengfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perennya dimasa yang akan datang.<sup>85</sup>

Adapun secara khusus pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) memiliki beberapa tujuan yang meliputi :

- 1) Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna untuk meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.<sup>86</sup>
- 2) Mengaktualisasikan potensi peserta didik (santri) sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.
- 3) Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik (santri) dalam menghadapi kehidupan dmasa yang akan datang.
- 4) Memberikan kesempatan kepada sekolah (pesantren) untuk mengembangkan pelajaran yang fleksibel.
- 5) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah (pesantren), dengan memberikan peluang pemanfaat sumber daya yang ada di masyarakat.<sup>87</sup>
- 6) Membekali peserta didik (santri) kecakapan sehingga mereka mampu

---

<sup>85</sup> Sugeng Sulisty Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 199

<sup>86</sup> Djudju Sudjana, *Pendidikan Nonformal, jurnal Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Penddikan Pkraktis*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm 30

<sup>87</sup> Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 200.

mandiri, produktif, dan memiliki kontribusi pada masyarakat.<sup>88</sup>

#### **D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan**

Dari hasil kajian dan penelusuran terbatas terhadap hasil penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang mempunyai kedekatan dengan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Miftahul Ulya tahun 2019 yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren El Fira Purwokerto” dari penelitian tersebut memiliki hasil bahwa Manajemen Pondok Pesantren Modern El Fra Purwokerto dalam pengelolaannya dilakukan beberapa perencanaan dan pelaksanaan yaitu perencanaan pengelolaan kepengurusan, pengelolaan kesarifan, pengelolaan kepegawaian, pengelolaan pengajaran dan pengelolaan sarana dan prasarana. Pelaksanaan manajemen pengajaran Pondok Pesantren Modern El Fira Purwokerto merupakan sistem gabungan atau menggabungkan antara sistem tradisional dengan sistem modern. Sedangkan pengajarnya dipilih sesuai dengan sifat dan tujuan pondok pesantren atau mereka yang dipandang mampu dan memiliki dedikasi untuk melaksanakan tujuan pondok pesantren serta pengembangannya. Sebagai bentuk implementasi manajemen strategik, Pondok Pesantren Moder El Fira Purwokerto memiliki ciri khas keanekaragaman pilihan sesuai latar belakang, kebutuhan, dan keinginan calon santri. Pengistilahan ini dengan penyajian Pondok Pesantren El fira sebagai “Pondok Pesantren Prasmanan”, artinya para calon santri dapat mencapai tujuannya sesuai dengan pilihan atau bidangnya, misalnya menguasai kitab kuning, program *tahfidz Al-Qur'an*, program bilingual, dan kewirausahaan santri. Dari berbagai tawaran diatas Pondok Pesantren Modern El Fira tetap tidak menghilangkan program BTA-PPI sebagai program utama yang tetap bersinergi sebagai pondok mitra IAIN Purwokerto. Berbeda dengan tesis yang dilakukan oleh peneliti karena peneliti

---

<sup>88</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Lif Skill dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah...*, hlm. 13.

meneliti pada manajemen pesantren di bidang *life skill* pertanian sehingga, Jadi penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Ulya dengan judul Manajemen Manajemen Pondok Pesantren Moder El Fira Purwokerto tahun 2019 berbeda dengan judul Manajemen Pondok Pesantren Mambaul “ulum Purbalingga dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang pertanian yang diteliti oleh peneliti.<sup>89</sup>

2. Penelitian Tesis dilakukan oleh Faid Isnawan Tahun 2023 yang berjudul “Strategi Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skill* Multimedia Santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura Sukoharjo. Dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa strategi pesantren dalam meningkatkan *life skill* multimedia santri PPTQ Al Rasyid : (1) Strategi PPTQ Al Rasyid Kartasura. *Pertama* Pelatihan, *Kedua* Pembimbingan, *Ketiga* Pemberian motivasi, *Keempat* Penghargaan. (2) Implementasi dari pendidikan *life skill* yang dipositif bagi santrii yang diadakan oleh PPTQ Al Rasyid Kartasura dirasakan signifikan dan bernilai sangat positif bagi santri yang mengikuti program *life skill* multimedia. Bentuk implementasi *life skill* di pondok pesantren adalah Personal Skill, Thinking skill, Sosial Skill. (3) Faktor pendukung *life skill* multimedia: fasilitas memadai, sumberdaya santri yang berminat cukup banyak, lingkungan dan masyarakat, faktor penghambat antara lain : Kesibukan para santri, kurangnya tenaga pengajar, dan kurangnya kepedulian wali santri. Berbeda dengan tesis yang dilakukan oleh peneliti karena peneliti meneliti pada manajemen pesantren di bidang *life skill* pertanian, Jadi penelitian yang dilakukan oleh Faid Isnawan judul Strategi Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skill* Multimedia Santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura Sukoharjo tahun 2023 berbeda dengan judul Manajemen Pondok Pesantren Mambaul “ulum Purbalingga dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang pertanian yang di teliti oleh

---

<sup>89</sup> Miftahul Ulya, *Manajemen Pondok Pesantren El Fira Purwokerto*, Tesis, (Purwokerto: STAIN Press, 2019), hlm. viii

peneliti.<sup>90</sup>

3. Penelitian Tesis dilakukan oleh Putri Hilmiyah Fahirah Absantik Tahun 2024 yang berjudul “Strategi Pengembangan *Life Skill* di Pondok Pesantren Putri Darunnajah Jakarta” dari penelitian tersebut memiliki hasil bahwa (1) Pondok Pesantren Darunnajah memiliki pelaksanaan sesuai visi dan misi pesantren. (2) Pelaksanaan kegiatan pesantren telah dirancang sesuai zaman ke zaman untuk membangun kualitas karakter pada santri yang didasari pada pengalaman dan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh para pendiri pesantren. (3) Output *life skill* dalam non akademisi sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sehingga banyak para lulusan pesantren mampu dalam membangun kelompok untuk memperahankan visi dan misi dalam kehidupan. Dalam teori *life skill*, peneliti berfokus pada 3 hal : Teori *soft skill* dan *hhard skill*, *Change of life skill* dan *Mutiplane Intelegences*. Secara praktis hasil dari penelitian ini membantu mengembangkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti baik bagi praktisi, pengambilan keputusan, maupun pihak yang terkait. Memberikan panduan serta rekomendasi kepada praktisi dalam pengembangan *life skill* Pondok Pesantren. Jadi penelitian yang dilakukan oleh Putri Hilmiyah Fahirah Absantik dengan judul Strategi Pengembangan *Life Skill* di Pondok Pesantren Putri Darunnajah Jakarta tahun 2024 berbeda dengan judul Manajemen Pondok Pesantren Mambaul “ulum Purbalingga dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang pertanian yang diteliti oleh peneliti.<sup>91</sup>
4. Penelitian Tesis dilakukan oleh Abdul Muiz Tahun 2019 yang berjudul “Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk kecakapan Hidup (*Life Skill*) Santri (Studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang)” dari penelitian tersebut memiliki hasil bahwa (1) Upaya pengembangan program pembentukan

---

<sup>90</sup> Faris Isnawan, *Strategi Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Multimedia Santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura Sukoharjo*, Tesis, (Surakarta: UIN Raden Mas said, 2023), hlm. ii.

<sup>91</sup> Putri Hilmiyah Fahirah Absantik, *Strategi Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Putri Darunnajah Jakarta*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2024), hlm, vii.

kecakapan hidup (*life skill*) santri : (a) Pembentukan kultur pendidikan *life skill*. (b) penyusunan program penunjang *life skill*. (c) Penyusunan kurikulum penunjang akademik dan non akademik. (d) Pengorganisasian pendidikan *life skill*. (e) Penggunaan metode pembelajaran *life skill*. (f) Pengembangan sarana dan prasarana. (2) Implementasi pembentukan *life skill* santri : (a) Kecakapan personal. (b) Kecakapan sosial. (c) Kecakapan Akademik. (d) Kecakapan Vokasional. (3) Faktor pendukung dan penghambat pembentukan *life skill* santri: (a) Faktor pendukung : pimpinan yang inovatif, pengembangan kurikulum, minat dan antusias santri, pengembangan pendidikan karakter, manajemen pengelolaan pesantren, sistem pendidikan yang demokratis. (B) Faktor penghambat kecakapan hidup *life skill* santri: motivasi santri rendah, terbatasnya waktu pelaksanaan *life skill* , kurangnya kepedulian wali santri , terbatasnya ketrampilan teknis. Jadi penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muiz dengan judul Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk kecakapan Hidup (*Life Skill*) Santri (Studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang) tahun 2019 berbeda dengan judul Manajemen Pondok Pesantren Mambaul “ulum Purbalingga dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang pertanian yang diteliti oleh peneliti.<sup>92</sup>

5. Penelitian Tesis dilakukan oleh Nihro Afandi Tahun 2019 yang berjudul “Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al Hidayah Sidoarjo (Perpektif *Entrepreneurship* Islam)” dari penelitian tersebut memiliki hasil bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengoptimalkan hasil dari kreatifitas santri untuk belajar entrepreneurship Islam melalui lembaga pondok pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo pesantren melakukan beberapa hal : pertama, diintenasikan dalam

---

<sup>92</sup> Abdul Muiz, *Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kecakapan Hidup (Life skill) Santri (Studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang)*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm. Xvi.

setiap kegiatankegiatan melalui penanaman pendidikan life skill yang dilaksanakan oleh pondok pesantren (aplikatif). Kedua, penekanan dengan sistem pendidikan atau pengajaran (teoritis). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk kecakapan Hidup (*Life Skill*) Santri (Studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang). Jadi penelitian yang dilakukan oleh Nihro Afandi dengan judul Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al Hidayah Sidoarjo (Perpektif *Entrepreneurship* Islam) tahun 2019 berbeda dengan judul Manajemen Pondok Pesantren Mambaul “ulum Purbalingga dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang pertanian yang di diteliti oleh peneliti.<sup>93</sup>

6. Jurnal dilakukan oleh Minarni Tahun 2022 yang berjudul “Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam” dari penelitian tersebut memiliki hasil bahwa, Pengembangan kecakapan Hidup (*Life Skill*) peserta didik di MAN 2 secara umum bagus, karena dilakukan dengan perencanaan yang di dukung sarana dan prasarana yang memadai serta sumber daya manusia yang enerjik dan berkualifikasi. Kemudian penelien ini menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan kecakapan hidup, meliputi menentukan pendidikan ketrampilan yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, menentkan waktu pelaksanaan, kurikulum pendidikan ketrampilan pilihan, menyiapkan sarana dan prasarana. Pengorganisasian pengembangan kecakapan hidup (*Life Skill*) peserta didik dilakukan dengan membentuk unit program ketrampilan dan mengangkat kepala unit pengembangan keterampilan yang bertugas menangani pengembangan kecakapan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu. Pelaksanaan pengembangan program

---

<sup>93</sup> Nihro Afandi, Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al Hidayah Sidoarjo (Perpektif *Entrepreneurship* Islam), Tesis (Surabaya: UIN Sunan Ampel), hlm.vi.

life skill peserta didik ditetapkan pada semua tingkatan kelas dan dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler atau pembelajaran reguler. Dan evaluasi dilakukan dengan cara berkala dan berkesinambungan. Sedangkan menurut pandangan manajemen pendidikan Islam bahwa pengembangan kecakapan hidup (life skill ) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu sangat sesuai dengan ajaran Islam, hal itu dibuktikan dengan dukungan sejumlah ayat Al-qur'an. Jadi penelitian yang dilakukan oleh Minarni dengan judul Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam tahun 2022 berbeda dengan judul Manajemen Pondok Pesantren Mambaul "ulum Purbalingga dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang pertanian yang diteliti oleh peneliti.<sup>94</sup>

7. Jurnal dilakukan oleh Ramdhani Tahun 2015 yang berjudul "Implementasi Pendidikan *Life Skill* di Pesantren Pertanian Darul Falah Bogor" dari penelitian tersebut memiliki hasil bahwa, pelaksanaan pendidikan life skill di pesantren pertanian Darul Fallah melalui dua pendekatan: 1) Pembinaan sistem pendidikan yang menerapkan kurikulum integratif, Kemenag, kemendiknas, keterampilan lokal (materi pertanian, peternakan, perikanan, teknologi tepat guna dan lain-lain) dan kurikulum pesantren, dengan sistem pembelajaran yang memadukan teori dan praktik, 2) Melalui program-program khusus kepesantrenan yang menunjang dalam mengembangkan skill santri pada aspek: (a)personal skill, (b)sosial skill, (c)academic skill, (d)vocational skill. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan life skill di pesantren Darul Fallah diantaranya, 1) faktor pendukung: visi dan falsafah kehidupan pesantren, tersedianya guru yang kompeten/ahli, sarana prasarana yang memadai, dan hubungan kerja sama

---

<sup>94</sup> Minarni. "Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam", *Jurnal Kolaboratif Sains*, (8 Agustus 2022), Vol. 5, No. 8, hlm. 481

yang baik dengan pihak pengusaha/UKM. 2) faktor penghambat: perbedaan mindset santri, kerusakan pada sarana, dan minimnya alokasi waktu (jam belajar) disebabkan formalitas pendidikan dengan berbagai suprasystem yang ada. Jadi penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani dengan judul Implementasi Pendidikan *Life Skill* di Pesantren Pertanian Darul Falah Bogor tahun 2015 berbeda dengan judul Manajemen Pondok Pesantren Mambaul “ulum Purbalingga dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang pertanian yang di teliti oleh peneliti.<sup>95</sup>

8. Jurnal dilakukan oleh Ari Yoga, Jaja Jahari, Mutiara Fauziyah Tahun 2019 yang berjudul “Manajemen Program Vocational Life Skill Pondok Pesantren” dari penelitian tersebut memiliki hasil bahwa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, perencanaan dilakukan pada awal tahun akademik pembelajaran pesantren; kedua, pengorganisasian dibagi menjadi 3 koordinator bidang yaitu: pertanian dan peternakan, teknik montir perlistrikan dan perairan, jual beli dan perdagangan; ketiga, pelaksanaan dilakukan dengan cara pemberian tugas lapangan secara langsung oleh tutor kepada santri yang terdiri dari terdiri dari 80% praktek dan 20% teori; keempat, pengawasan dilakukan oleh koordinator bidang melalui pencapaian tugas dilapangan serta laporan secara lisan dan tulisan dari setiap bidang oleh santri Jadi penelitian yang dilakukan oleh Ari Yoga, Jaja Jahari, Mutiara Fauziyah dengan judul Manajemen Program Vocational Life Skill Pondok Pesantren tahun 2019 berbeda dengan judul Manajemen Pondok Pesantren Mambaul “ulum Purbalingga dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang pertanian yang di teliti oleh peneliti.<sup>96</sup>
9. Jurnal dilakukan oleh Suharmoko Tahun 2018 yang berjudul “Pendidikan *Life Skill* di Pesantren” dari penelitian tersebut memiliki hasil bahwa, Pondok

---

<sup>95</sup> Ramdhani, “Implementasi Pendidikan *Life Skill* di Pesantren Pertanian Darul Falah Bogor”, *Jurnal Ta’dibi*, Oktober 2015, Vol. 4, No. 2, hlm. 53.

<sup>96</sup> Ari Yoga, Jaja Jahari, Mutiara Fauziyah, “Manajemen Program Vocational Life Skill Pondok Pesantren”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Desember 2019, Vol. 4, No. 2, hlm. 97.

Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang telah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang memiliki life skill. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan vokasional dan keterampilan akademik. Keterampilan vokasional disini berupa keterampilan memasak, menyulam, merias wajah dan jenis kerajinan lainnya. Selain itu di dalamnya juga diajarkan bagaimana para santri dapat berbicara dengan baik, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam pidato dan keterampilan lainnya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar. Manfaatnya, dapat meningkatkan kualitas berfikir, kualitas hati, dan kualitas jasmani santri. Selain itu bagi lingkungan tempat santri berada maupun bagi masyarakat dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan beradab. Selanjutnya dalam pelaksanaannya dilakukan menjadi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi yang kesemuanya dilakukan bertujuan agar Pendidikan ini sesuai dengan saran-saran yang telah disampaikan.. Jadi penelitian yang dilakukan oleh Suharmoko dengan Pendidikan *Life Skill* di Pesantren tahun 2018 berbeda dengan judul Manajemen Pondok Pesantren Mambaul “ulum Purbalingga dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang pertanian yang teliti oleh peneliti.<sup>97</sup>

10. Penelitian Disertasi dilakukan oleh Taufiqurrahman Tahun 2024 yang berjudul “Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Life Skill* Pada Pesantren Argo Nuur El-Falah Salatiga” dari penelitian tersebut memiliki hasil bahwa 1. a. perencanaan life Skill pada pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga dibuat oleh Majelis Ma’arif setiap tahun, b. untuk mengimplementasikan perencanaan yang dibuat oleh Majelis Ma’arif diorganisasikan dengan melibatkan jajaran pengasuh, pengurus pesantren, kepala sekolah dan para guru serta stakeholders eksternal c. pelaksanaan program life Skill diberikan kepada santri dari jenjang SMP secara teoritis berlanjut ke jenjang SMK untuk praktek di

---

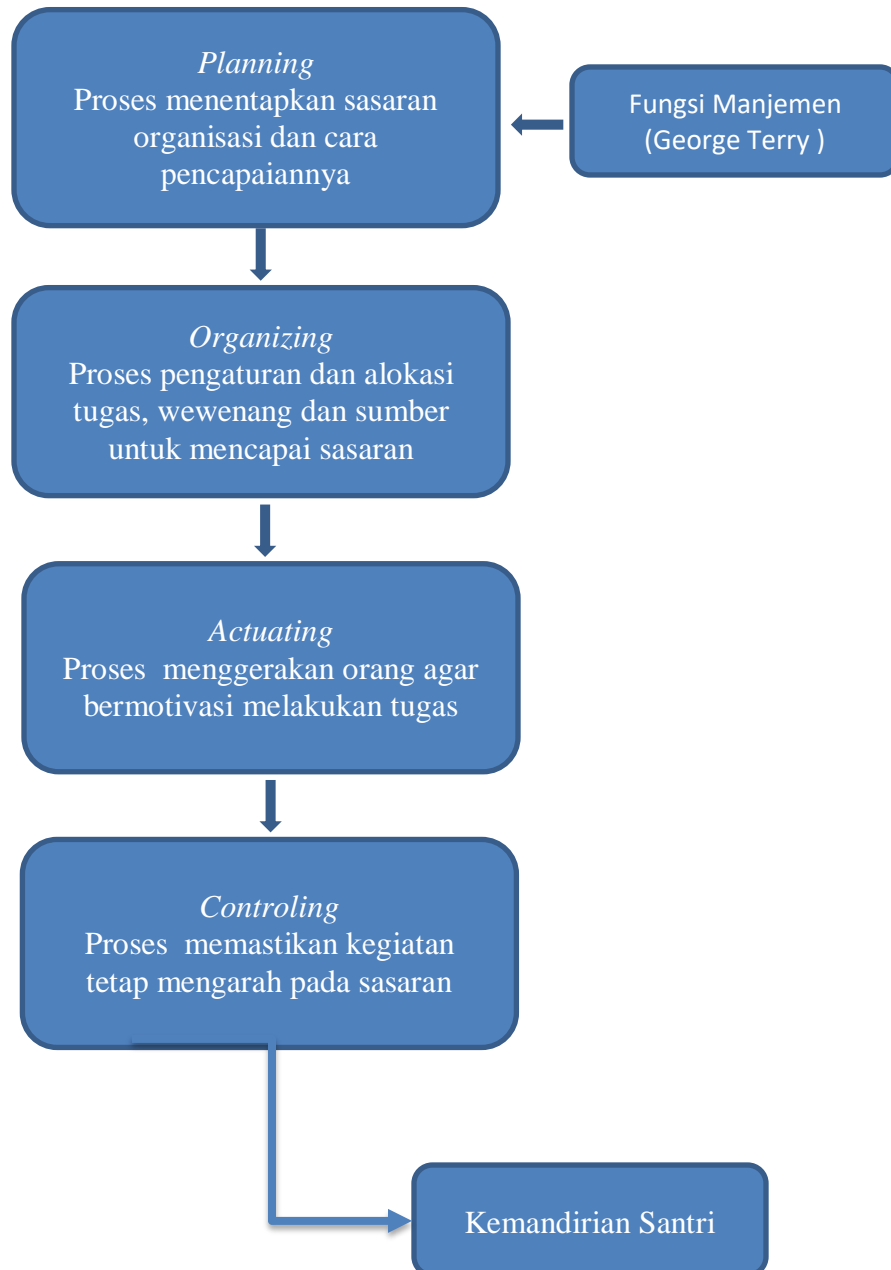
<sup>97</sup> Suharmoko, “Pendidikan *Life Skill* di Pesantren”, *Jurnal Al Riwayah: Kependidikan*, April 2028, Vol. 10, No. 1, hlm. 189

beberapa tempat magang dengan strategi pembelajaran in dan out selama 3 (tiga) bulan lamanya mulai dari menyemai benih, menanam, memanen sampai memasarkan hasilnya. d.evaluasi pelaksanaan program life Skill dilaksanakan mingguan, bulanan dan tahunan untuk mengetahui ketercapaian perencanaan dalam rangka perbaikan selanjutnya. 2. pola kerjasama yang dilaksanakan di pesantren Agro Nuur El-Falah adalah dengan membangun kemitraan dengan stakeholders eksternal sebagai tempat magang santri dan kerjasama pemasaran hasil produknya. Jadi penelitian yang dilakukan oleh Taufiqurrahman dengan Judul Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Life Skill* Pada Pesantren Argo Nuur El-Falah Salatiga tahun 2024 berbeda dengan judul Manajemen Pondok Pesantren Mambaul “ulum Purbalingga dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang pertanian yang teliti oleh peneliti.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Taufiqurrahman, *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Life Skill Pada Pesantren Argo Nuur El-Falah Salatiga*, (Surakarta: UIN Mas Said Surakarta, 2024), hlm. 124.

## E. Kerangka Berfikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivistisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.<sup>99</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam kerangka penelitian kualitatif. Metode kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, serta pemikiran baik individu maupun kelompok.<sup>100</sup>

Strauss dan Corbin mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis riset yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diukur atau dianalisis melalui prosedur statistik maupun metode kuantifikasi lainnya. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial secara mendalam melalui deskripsi yang jelas dalam bentuk narasi, yang pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah teori.<sup>101</sup>

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif sendiri merupakan jenis riset yang temuannya tidak didapatkan melalui proses kuantifikasi. Peneliti mengumpulkan data dengan memanfaatkan wawancara dan pengamatan, sebagai dua teknik yang lazim digunakan dalam metode

---

<sup>99</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 7.

<sup>100</sup> Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 213.

<sup>101</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014), hlm.19.

kualitatif.<sup>102</sup>

Bogdan dan Taylor menjelaskan dalam bukunya Imam Gunawan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik.<sup>103</sup> Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk mendapatkan gambaran secara luas dan mendalam terkait Manajemen Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Purbalingga Dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang pertanian..

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi atau komunitas, suatu program atau suatu sistem sosial.<sup>104</sup>

Menurut Imam Gunawan penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif, tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.<sup>105</sup> Menurut Bogdan studi kasus adalah studi yang mengkaji suatu peristiwa. Dalam studi kasus, peneliti meneliti individu atau unit organisasi secara mendalam dengan menemukan semua variabel yang signifikan yang terkait dengan masalah yang diteliti.<sup>106</sup> Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.

---

<sup>102</sup> Anslem Strauss dan Juliet Gorbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4.

<sup>103</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 82.

<sup>104</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), hlm. 201.

<sup>105</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik...*, hlm. 112.

<sup>106</sup> Syamsir Torang, *Metode Riset Struktur dan Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 56.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Tujungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

## **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi :

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informan yang dicari.<sup>107</sup> Sedangkan sumber primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari tempat penelitian.<sup>108</sup> Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang Manajemen Pondok Pesantren Pesantren Mambaul ‘Ulum Tujungmuli Dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang pertanian.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh penulis dari subyek penelitiannya.<sup>109</sup> Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah data-data yang berasal dari buku-buku, jurnal, penelitian yang terkait dengan tema serta internet mengenai Manajemen Pondok Pesantren Pesantren Mambaul ‘Ulum Tujungmuli Dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* bidang pertanian.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data merupakan langkah penting yang tidak dapat dilewatkan dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data menjadi fase yang sangat strategis untuk menghasilkan penelitian berkualitas. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

---

<sup>107</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 91.

<sup>108</sup> Saefudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 91.

<sup>109</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian...*, hlm. 91.

## 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan sistematis.<sup>110</sup> Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun diulang. Peneliti melakukan pengumpulan data secara observasi terus terus terang atau tersamar yaitu dengan menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa penulis sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

Metode observasi penelitian digunakan untuk membuktikan data yang diperoleh selama penelitian dengan menerapkan metode observasi partisipatif, observasi partisipatif adalah pengamatan yang dimaksud untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara valid dengan cara melibatkan dirinya dalam proses kehidupan sosial terhadap supyek penelitian.<sup>111</sup> Teknik ini dilakukan peneliti dengan mengikuti aktivitas yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli Purbalingga, Jawa Tengah 53355. Observasi dilakukan tanggal 10-11 Meret 2025, 13-14 Maret 2025.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jaan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).<sup>112</sup> Wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai yang menjawab

---

<sup>110</sup> Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Eknomi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 143.

<sup>111</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), hlm. 121.

<sup>112</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2005), hlm. 72.

pertanyaan itu.<sup>113</sup>

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh keterangan, informasi atau penjelasan yang berhubungan dengan Manajemen Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli dalam membentuk santri berwawasan *life skill* bidang pertanian. Wawancara dilakukan kepada Pengasuh pondok pesantren, dewan asatidz/h, pengurus dan santri. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi latar belakang dilibatkannya supyek penelitian dalam kegiatan pesantren, kontribusi subyek penelitian dalam menjalankan tugasnya serta harapan dengan dilibatkannya subyek enelitian dalam kegiatan di Pondok Pesantren Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli tersebut.



Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga

10 Maret 2025, 19.15 WIB

Tabel. 4.1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Assalamu'alaikum, maaf abah perkenalkan nama saya Agus Setiawan, saya dari Desa Pepedan Kecamatan Karangmoncol,	Wa'alaikumussalam wr.wb. iya mas monggo-monggo.

<sup>113</sup> M Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 75.

	Kebetulan saya mau minta izin bertanya tentang pesantren ini, karena kebetulan saya sendiri untuk penelitian disini.	
2	Bagaimana Pondok Pesantren yang sedang dipimpin dapat mendefinisikan life Skill dan mengapa itu penting bagi santri?	Life skill menurut saya pribadi adalah keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan sukses dalam masyarakat. Di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli, life skill sangat penting bagi santri karena dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.
3	Apa saja tujuan utama program pengembangan life skill di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli?	Tujuan utama program yang sedang dibangun walaupun belum sempurna sesuai dengan keinginan pribadi saya bahwa pengembangan life skill di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli adalah untuk membekali santri dengan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan sukses dalam masyarakat karena salah satu tolak ukurnya itu adalah kalangan orang tua yang notabe pekerjaannya adalah petani. Program ini bertujuan juga untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang akademik, sosial, dan spiritual.
4	Bagaimana kyai memastikan bahwa program pengembangan life skill di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli relevan dengan kebutuhan santri?	Saya pribadi memastikan bahwa program pengembangan life skill relevan dengan kebutuhan santri dengan melakukan analisis kebutuhan dan evaluasi program secara berkala. Saya juga melibatkan santri dan stakeholders lainnya dalam proses pengembangan program. Sehingga problem solving bisa diatasi walaupun masih dengan cara

		yang sederhana
5	Bagaimana perancangan program pengembangan life skill di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli?	Perancangan program pengembangan life skill di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan santri bahkan minat santri. Program ini dirancang untuk mencakup berbagai aspek life skill, seperti keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan problem-solving apalagi sekarang begitu gencarnya pemerintah menginginkan sebuah ketahanan pangan, mungkin cara ini supaya generasi penerus pelan-pelan bisa belajar.
6	Bagaimana Mengimplementasikan program pengembangan life skill di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli?	Menginduk pada kurikulum pembelajaran SMK dan santri hanya mengikuti ekstrakurikuler bagi yang menginginkannya, karena kami belum memaksimalkan atau memaksa semua santri wajib mengikuti.
7	Bagaimana cara mengevaluasi keefektifan program pengembangan life skill di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli?	Evaluasi keefektifan program pengembangan life skill dilakukan melalui evaluasi hasil belajar santri dan feedback dari stakeholders.
8	Terima kasih atas waktunya dan jawabannya Abah?	Iya sama-sama berkah dan sukses selalu ya mas.



Wawancara dengan Sekertaris Yayasan Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Purbalingga sekaligus Kepala Sekolah SMK Mutu Tunjungmuli Basis Pertanian

11 Maret 2025, 09.30 WIB

Tabel 4.2

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Assalamu’alaikum, maaf pak perkenalkan nama saya Agus Setiawan, saya dari Desa Pepedan Kecamatan Karangmoncol, Kebetulan saya mau minta izin bertanya tentang pesantren ini, karena kebetulan saya sendiri untuk penelitian disini.	Wa’alaikumussalam, iya mas silahkan
2	Bagaimana sekolah SMK pertanian Anda mengintegrasikan life skill bidang pertanian dengan kurikulum pesantren?	Kami memiliki program integrasi life skill bidang pertanian dengan kurikulum SMK pada Umumnya yang komprehensif. Kami bekerja sama dengan pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang mencakup teori dan praktik pertanian. Siswa dapat mempelajari teori pertanian di sekolah dan mempraktikkan keterampilan pertanian di lahan pertanian

		pesantren. Maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Walaupun belum semua santri dapat mengikuti tapi ada sebagian besar santri yang sekolah dapat mengimplementasikannya, proses ini masih perlu perubahan serta evaluasi supaya dikemudian hari dapat berjalan sepenuhnya keseluruhan santri yang ada bukan hanya yang ingin maupun yang hanya sekolah di SMK saja.
3	Apa saja life skill bidang pertanian yang Anda prioritaskan dalam program pendidikan di SMK pertanian?	Kami memprioritaskan life skill bidang pertanian yang masih dasar-dasar saja yang relevan dengan kebutuhan industri pertanian, seperti budidaya tanaman, pengelolaan lahan, Pembibitan, perawatan bibit, dan pembuatan pupuk. Kami juga menekankan pentingnya keterampilan entrepreneurship dan pemasaran produk pertanian. Selain itu, kami juga memberikan pelatihan tentang pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan.
4	Bagaimana Anda mengembangkan kerjasama antara sekolah formal dan pesantren dalam meningkatkan life skill bidang pertanian?	Kami mengembangkan kerjasama antara sekolah formal dan pesantren melalui beberapa cara, akan tetapi selama ini yang berjalan kebanyakan dari guru SMK saja karena sebagian guru juga termasuk ustadz maupun ustadzah di pesantren. Cara yang ditempuh selama ini masih stagnan dan sederhana seperti: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengadakan pertemuan rutin antara guru untuk membahas kurikulum dan program pertanian.</li> <li>- Mengembangkan proyek pertanian bersama antara sekolah dan pesantren.</li> <li>- Memberikan pelatihan dan workshop kepada guru dan ustadz tentang pertanian dan life skill bidang pertanian.</li> <li>- Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler</li> </ul>

		pertanian yang melibatkan siswa dan santri.
5	Apa peran guru dan ustadz dalam membentuk siswa berwawasan life skill bidang pertanian?	Guru dan ustadz memiliki peran penting dalam membentuk siswa berwawasan life skill bidang pertanian. Guru dapat memberikan teori dan praktik pertanian di sekolah, sedangkan ustadz dapat memberikan bimbingan dan pendampingan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan pertanian di pesantren. Kami juga memberikan pelatihan dan workshop kepada guru dan ustadz untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar pertanian.
6	Bagaimana bapak mengevaluasi keberhasilan program life skill bidang pertanian di SMK pertanian?	Kami mengevaluasi keberhasilan program life skill bidang pertanian melalui beberapa indikator, seperti: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan pertanian</li> <li>- Keberhasilan siswa dalam mengembangkan proyek pertanian.</li> <li>- Feedback dari industri pertanian dan masyarakat tentang kualitas lulusan SMK pertanian.</li> <li>- Kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan dan masalah dalam bidang pertanian.</li> </ul>
7	Terima kasih atas waktunya dan jawabannya pak?	Sama-sama mas semoga bermanfaat ya.



Wawancara bersama Ustadz Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga

10 Maret 2025, 20.30WIB

Tabel. 4.3

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Assalamu'alaikum, maaf ustadz perkenalkan nama saya Agus Setiawan, saya dari Desa Pepedan Kecamatan Karangmoncol, Kebetulan saya mau minta izin bertanya tentang pesantren ini, karena kebetulan saya sendiri untuk penelitian disini.	Wa'alaikumussalam wr.wb, iya silahkan mas.
2	Bagaimana ustadz maupun ustadzah disini tentang adanya model pesantren yang membentuk santri berwawasan life skill di bidang pertanian yang di integrasikan sekolah formal?	Kami menyambut baik dengan adanya program tersebut, disamping dapat membina santri hal lain menjadi hal positif untuk menciptakan kemandirian santri dalam prospek pertanian kedepannya.

3	Apakah program ini dijalani oleh santri atau seperti apa?	Harapan besar kami disini yaitu seluruh santri dapat mengikuti program ini dengan baik, akan tetapi wacana ini masih dalam proses evaluasi menyeluruh, karena program ini baru awal kami ciptakan sehingga masih sedikit yang mengikuti, kebanyakan yang masih mengikuti yaitu santri yang bersekolah di smk, akan tetapi di sisi lain ada santri lain yang mengikuti kegiatan tersebut di ekstrakurkulernya.
4	Bagaimana kurikulum yang dijalankan sehingga dapat melakukan program tersebut berjalan step by step?	Kurikulum yang masih dijalankan saat ini masih menginduk pada smk, kita santri mengikutinya, karena perjalanan yang selama ini dilakukan masih efektif seiring berjalannya waktu pasti akan berubah sesuai dengan jumlah dan perubahan perkembangan santri.
5	Kapan kegiatan dilakukan oleh santri?	Sebagian besar dilakukan pagi mengikuti jam sekolah pada umumnya, di sisi lain yang tidak bersekolah, mengikuti kegiatan di sore harinya di ekstrakurkulernya.
6	Bagaimana perjalanan yang sudah dilakukan program tersebut apakah ada perubahan bagi santri yang mengikutinya?	Perubahan jelas ada mas, karena kebanyakan mereka kan belum tau hal pertanian, tapi seiring berjalannya kegiatan tersebut, mereka mulai paham dan bisa bagaimana praktek yang diajarkan dasarnya.
7	Apakah program tersebut membuat income bagi lembaga pesantren maupun formal?	Ya sedikit mas, karena kita kan lebih fokus pada pengembangan santri, walaupun hasil pengembangan bibit sedikit sedikit kita jual buat senang-senang mereka supaya bisa semangat.
8	Terimakasih atas waktu dan jawaban yang ustadz berikan, mudah-mudahan memberikan peluang bagi peneliti berikutnya yang membaca ini.	Iya mas, sama-sama sukses selalu ya.



Wawancara dengan perwakilan warga di LPK Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum  
Purbalingga

11 Maret 2025. 11.00 WIB

Tabel. 4.4

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Assalamu’alaikum, maaf pak perkenalkan nama saya Agus Setiawan, saya dari Desa Pepedan Kecamatan Karangmoncol, Kebetulan saya mau minta izin bertanya tentang pesantren yang ada di sini.	Iya mas, gimana ya
2	Bagaimana Anda menilai dampak pendidikan integrasi antara pesantren dan sekolah formal dalam bidang pertanian terhadap	Saya menilai bahwa pendidikan integrasi antara pesantren dan sekolah formal dalam bidang pertanian memiliki dampak positif yang signifikan terhadap masyarakat sekitar. Kadang kita bisa dbantu adanya bibit yang dijual yang sekiranya kita mau tanam, sehingga para petani

	masyarakat sekitar?	tidak mengawal atau nyebar bibit dulu.
3	Apa saja manfaat yang Anda lihat dari pendidikan integrasi ini bagi masyarakat?	<p>Manfaat yang saya lihat dari pendidikan integrasi ini adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan keterampilan pertanian masyarakat, sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri dan berdaya saing.</li> <li>- Meningkatkan pendapatan lembaga melalui peningkatan produktivitas dan kualitas hasil pertanian di pembibitan atau hasil panen</li> <li>- Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.</li> <li>- Meningkatkan kerjasama antara masyarakat dan pondok pesantren dalam bidang pertanian.</li> </ul>
4	Bagaimana Anda melihat peran pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan pertanian masyarakat?	Pondok pesantren memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan pertanian masyarakat. Mereka dapat memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat dalam bidang pertanian.
5	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan integrasi ini?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pertanian.</li> <li>- Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bidang pertanian.</li> <li>- Perlu adanya kerjasama yang lebih baik antara pondok pesantren, sekolah formal, dan masyarakat dalam implementasi pendidikan integrasi ini.</li> </ul>
6	Bagaimana Anda menilai keberhasilan pendidikan integrasi ini dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat?	Saya menilai bahwa pendidikan integrasi ini telah berhasil meningkatkan pendidikan skill santri akan tetapi masih kurang peminatan santri dibidang tersebut. Sehingga perlu adanya manajemen yang dapat menarik minat santri yang ada. Di sisi lain dengan adanya pendidikan ini, masyarakat dapat sedikit

		terbantu dari hasil panen maupun bibit yang dihadirkan. Selain itu, pendidikan integrasi ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan sumber daya alam.
7	Terimakasih pak atas jawaban yang bapak berikan, semoga dapat menambahkan wawasan saya pribadi dan manfaat untuk penelitian saya.	Sama-sama mas.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan atau film yang tidak diarsipkan karena ada permintaan seorang peneliti. Dokumentasi dapat berupa catatan, buku teks, jurnal, memo, surat, notulen rapat dan sebagainya.<sup>114</sup> Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang berbagai hal yang mendukung penelitian ini, seperti kegiatan yang dilaksanakan di lokasi penelitian.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi agar hasil penelitian ini lebih jelas dan terpercaya, maka dari itu penulis lakukan pengambilan dokumentasi dengan dokumen meliputi hasil observasi yakni foto kegiatan keagamaan di lokasi penelitian.

### E. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jelas dalam jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan

---

<sup>114</sup> M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif...*, hlm. 86.

kepada orang lain.<sup>115</sup>

Teknik analisis data sebenarnya sudah mulai dilakukan ketika penulis mulai mengumpulkan data yaitu dengan memilih data mana yang dianggap penting dan akan digunakan dalam penyajian data.

Miles dan Hember dalam Imam Gunawan mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu :<sup>116</sup>

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan polanya.

Reduksi dalam penelitian ini digunakan untuk pengumpulan data, semua catatan lapangan dibaca, dipahami dan dibuat ringkasan kotak yang berisi uraian hasil penelitian terhadap data yang diperoleh, memfokuskan dan menjawab terhadap permasalahan yang diteliti.

#### 2. Pemaparan Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif pemaparan atau penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam pemaparan data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>117</sup>

Pemaparan data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>118</sup> Temuan dapat berupa deskripsi atau

---

<sup>115</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2016), hlm. 248.

<sup>116</sup> Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik...*, hlm. 210.

<sup>117</sup> Sugiyono, *Metodologi penelitian Kualitatif dan R&D...*, jlm. 249.

<sup>118</sup> Sugiyono, *Metodologi penelitian Kualitatif dan R&D...*, hlm. 253.

gambaran satu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan pada tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus diverifikasi pada catatan yang telah dibuat dan kemudian dilanjutkan ke kesimpulan yang lebih jelas sistematis.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Purbalingga**

##### **1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Purbalingga**

Pondok Pesantren Mamba’ul ‘Ulum Tunjungmuli, yang beralamat lengkap di Jl. K.m Roni Tobong Pesantren, Dusun 2 RT 01 RW 04, Desa Tunjungmuli, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, terletak di area kaki pegunungan Tobong Tunjungmuli.

Pada tahun 1891, di desa Karangasem, Karanganyar, Purbalingga (sekarang Kertanegara), lahirlah K. Muhammad Roni, putra ketiga dari enam bersaudara. Beliau adalah putra dari Kiai Abdur Rosyid (atau Eyang Darpa Leksana) dan Nyai Abdur Rosyid. Muhammad Roni adalah nama kecilnya. Kelima saudaranya adalah H. Dopir, Darpa, Mursidi, H. Brahim, dan Abhu Dhori. Pendidikan agama pertamanya didapatkan dari orang tuanya. Di usia remaja, tepatnya 16 tahun, beliau mulai melakukan perjalanan untuk mencari ilmu agama ke berbagai pesantren, di antaranya Kelirap Kebumen, Termas, dan Buntet Cirebon

Sepulangnya dari menimba ilmu di pondok pesantren pada tahun 1992, K. Muhammad Roni dijodohkan dan menikah dengan Nyai Maemunah, putri dari Kiai Arifin. Setelah enam bulan awal pernikahan mereka tinggal di rumah ayah Nyai Maemunah di desa Tunjungmuli, K.M Roni dan istrinya akhirnya pindah ke bagian utara desa Tunjungmuli, yaitu dukuh Sidem yang kini dikenal sebagai Tobong Pesantren Tunjungmuli.

Sekitar tahun 1923, Kiai Muhammad Roni mewakafkan tanahnya dari desa Karangasem Kertanegara untuk membangun masjid. Beliau kemudian aktif mengadakan pengajian selapanan dan mingguan. Daya tarik pengajian yang diselenggarakan oleh Kiai Muhammad Roni sangat kuat, sehingga banyak masyarakat Tunjungmuli dan daerah sekitar berdatangan untuk mengikuti, yang

pada akhirnya mempercepat penyebaran Islam di Desa Tunjungmuli. Pengajian tersebut dilaksanakan dalam bentuk bandongan, mingguan, dan selapanan. Dari kegiatan pengajian inilah, gagasan untuk mendirikan pondok pesantren di lingkungan Masjid Jami' mulai terealisasi, dengan dukungan penuh dari berbagai tokoh penting saat itu, seperti Achamd Sodiq, Abdul Manaf, Achmad Ilyas, Abdul hadi, Abdul Muhsin, Jawadi, Ihsan, Hasan Kadar, Mursyid, dan lain-lain.

Pada tahun 1924, Kiai Muhammad Roni dan masyarakat setempat bergotong royong memperbesar masjid, tindakan ini semakin memperkuat rasa kebersamaan. Kedermawanan beliau sangat menonjol, sehingga keterlibatannya dalam berbagai kegiatan positif meluas hingga ke wilayah Sumpiuh Banyumas, Watukumpul Pemalang, dan daerah lainnya.

Pada tahun 1941, beliau mendirikan Madrasah Diniyah, sebuah lembaga pendidikan agama yang masih eksis hingga kini. Madrasah ini tercatat sebagai madrasah pertama yang berdiri di desa Tunjungmuli. Perjuangan dan upaya untuk menyebarkan ajaran Islam di desa Tunjungmuli terus berlanjut. Pada tahun 1947, saat revolusi fisik melawan agresi Belanda, kompleks dukuh Sidem, tepatnya di rumah H. A. Sodiq, digunakan sebagai markas pertahanan oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

K. Muhammad Roni mengawali pendirian pesantren yang kelak bernama Pondok Pesantren Salafiyah pada tahun 1950. Di masa awal, pesantren ini dihuni oleh 9 santri dari Pemalang dan sejumlah santri lain dari Tunjungmuli serta wilayah sekitarnya. Guna menunjang kemudahan dan kenyamanan belajar para santri, beliau memiliki gagasan untuk membangun asrama. Namun, takdir berkata lain, cita-cita tersebut belum sepenuhnya terlaksana, baru dalam tahap pengadaan material bangunan, karena Kiai Muhammad Roni meninggal dunia pada hari Sabtu, 15 Dzulhijah 1374 H.

Setelah Kiai M. Roni wafat, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya, Kiai Muhammad Husni. Beliau juga memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, pernah belajar di Pageraji bersama Kiai Muhammad Nuh Al-Hafidz, di Sokawera Karanganyar bersama Kiai Hisyam, dan di Kempek Cirebon bersama Kiai Umar. Selain itu, Kiai Muhammad Husni juga pernah aktif sebagai anggota Suriah NU Kabupaten Purbalingga pada masanya.

Melanjutkan rintisan yang telah dimulai oleh Kiai M. Roni, pada tahun 1953 Kiai Muhammad Husni berupaya memajukan mutu dan sarana pendidikan, baik dalam jalur formal maupun non-formal. Langkah konkretnya adalah mendirikan pendidikan formal Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang kemudian berevolusi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Al Huda (MIA Tunjungmuli 1) dan pada akhirnya dikenal sebagai Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Tunjungmuli. Pada tahun 1958, impian Kiai Muhammad Roni terwujud dengan dibangunnya 8 kamar pondok bergaya panggok. Lebih lanjut, pada tahun 1969, Kiai Muhammad Husni juga mendirikan TK Diponegoro sebagai wujud pengembangan pendidikan formal di kompleks pondok pesantren.

Tahun 1982 menjadi tahun duka dengan meninggalnya Kiai Muhammad Husni. Putra beliau, Kiai H. A. Masykur Husni, yang tengah menimba ilmu, seketika pulang ke kediaman di Tunjungmuli. Sejak saat itu, K. H. A. Masykur Husni mengambil alih seluruh amanah dan warisan dari ayahnya, K. Muhammad Husni. Di tahun yang sama, Pondok Pesantren Salafiyah bertransformasi nama menjadi Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum Tobong Pesantren Tunjungmuli.

Mengusung prinsip hidup bahwa "siapa saja yang bersedia berkhidmat kepada orang alim, maka ganjarannya sama dengan beribadah selama 700 tahun" dan menginternalisasi pesan Mbah Sahal agar tidak menjadi beban masyarakat saat kembali ke kampung halaman sehingga akan ada orang yang

tergerak untuk membantu dan memikirkannya, K.H. A. Masykur Husni berhasil membesarkan Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum dan terus mengembangkan pendidikan formal serta non-formal hingga saat ini.

Kiai Muhammad Husni memperluas kegiatan pendidikan di tahun 1983 dengan mendirikan Majelis Ta'lim Watarbiyah Al Firdaus dan TPQ Nidzomiyah. Beliau juga mempelopori pendidikan tingkat menengah pertama dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari Tunjungmuli, yang pada awal berdirinya harus memanfaatkan rumah-rumah penduduk sekitar pesantren sebagai tempat belajar karena belum memiliki fasilitas gedung sendiri. Pembangunan gedung MTs baru dapat direalisasikan pada tahun 1985 melalui gotong royong masyarakat, dan penyelesaiannya dibantu oleh pemerintah daerah yang meresmikan penggunaannya pada tanggal 15 Februari 1987 oleh Drs. Sukirman.

Dari tahun 1988 sampai 2007, K.H. A. Masykur Husni dipercaya oleh warga Tunjungmuli untuk memimpin desa mereka sebagai kepala desa. Selama 18 tahun menjabat, beliau tetap menjalankan tugasnya sebagai pembimbing dan pengajar di pondok pesantren yang beliau kelola.

Sebagai wujud komitmen dalam memajukan pendidikan, Kiai A. Masykur Husni mendirikan Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli pada tahun 2003, yang kemudian disusul dengan pembangunan RA PAUD Hasyim Asy'ari pada tahun 2009 dan SMK MUTU Tunjungmuli pada tahun 2017. Langkah strategis ini diharapkan dapat mempermudah masyarakat desa Tunjungmuli dan sekitarnya dalam memperoleh layanan pendidikan tanpa harus membayar biaya pembangunan gedung sekolah.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> Arsip Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga, *Sejarah Berdiri Pondok Mambaul'ulum*, 1982 No 1.

## 2. Profil Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli Purbalingga

a. Nama Yayasan	: Yayasan Mamba'ul 'Ulum Purbalingga
Alamat	
Jalan	: K.M. Roni Tobong Pesantren
Desa	: Tujungmuli
Kecamatan	: Karangmoncol
Kabupaten	: Purbalingga
Propinsi	: Jawa Tengah
E-mail	: <a href="mailto:mambaululum43@gmail.com">mambaululum43@gmail.com</a>
SK Menkumham RI No.	: AHA-0013203.AH.01.04 Tahun 2015
Berbadan Hukum	: Tanggal 12 September 2015
Akta Notaris	: Nomor 58
Kantor Notaris	: Suyatno, S.H.,MKn
Status Tanah	: Milik Yayasan
Surat Tanah	: Akta Tanah/ Sertifikat
Luas Tanah	: 20,480 M2
Lokasi	: Terpencar
Status Bangunan	: Milik Yayasan
IMB	: Ada
Luas Bangunan	: 12.205 M

b. Lembaga pendidikan yang dikelola

Lembaga Pendidikan Non Formal

1) Pondok Pesantren Putra Mamba'ul 'Ulum

- a) Tahun Berdiri : 1950
- b) Pendiri : K. Muhammad Roni
- c) Jumlah Santri : 255 Santri Tahun 2025

2) Pondok Pesantren Putri Al Khoeriyah

- a) Tahun Berdiri : 1950
- b) Pendiri : Nyai Muti'ah Husni
- c) Jumlah santri : 348 Santri Tahun 2025

3) Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul 'Ulum

- a) Tahun Berdiri : 2015
- b) Pendiri : K.H Ahmad Masykur Husni
- c) Jumlah Santri : 150 Santri Tahun 2025

4) Madrasah Diniyyah Ula Salafiyah Syafi'iyah

- a) Tahun Berdiri : 1942
- b) Waktu Belajar : Sore/ Ba'da Dzuhur
- c) Tingkat : Kelas 1 s/d 4
- d) Jumlah Santri : 205 Santri Tahun 2025
- e) Jumlah Ustaz : 18 Orang
- f) Kurikulum : Pesantren/ mandiri

5) Madrasah Diniyah Wustho Salafiyah Syafi'iyah

- a) Tahun Berdiri : 1960
- b) Waktu Belajar : Ba'da Asyar dan Ba'da Isya
- c) Tingkat : Kelas 1 s/d 3
- d) Jumlah Santri : 223 Santri Tahun 2025
- e) Jumlah Ustaz : 18 orang
- f) Kurikulum : Pesantren

6) Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Al Khoiriyah

- a) Tahun Berdiri : 1995
- b) Waktu Belajar : Sore/ Ba'da Dzuhur
- c) Rombongan : 5 Rombongan
- d) Jumlah Santri : 130 Santri Tahun 2025
- e) Jumlah Ustaz : 8 orang
- f) Kurikulum : Pesantren

Lembaga Pendidikan Formal

- 1) PAUD : Hasyim Asy'ari
- a) Tahun Berdiri : 2008
- b) Waktu Belajar : Pagi
- c) Jumlah Kelas : 2 Kelas
- d) Jumlah Siswa : 33 Siswa Tahun 2025
- e) Jumlah Guru : 4 Orang

- f) Kurikulum : Diknas/ Pesantren
- 2) Roudlotul Athfal (RA) Diponegoro
- a) Tahun Berdiri : 1969
- b) Waktu Belajar : Pagi
- c) Jumlah Kelas : 2 Kelas
- d) Jumlah Siswa : 100 Siswa Tahun 2025
- e) Jumlah Guru : 6 orang
- f) Kurikulum : Depag/ Pesantren
- 3) Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU 1 Tunjungmuli
- a) Tahun Berdiri : 1958
- b) Waktu Belajar : Pagi
- c) Jumlah Kelas : 6 Kelas ( kelas I s/d VI)
- d) Jumlah Siswa : 3257 Siswa
- e) Jumlah Guru : 15 Orang
- f) Kurikulum : Depag/ Pesantren/ Mulok
- 4) Madrasah Tsanawiyah Hasyim 'Asy'ari
- a) Tahun Berdiri : 1983
- b) Waktu Belajar : Pagi
- c) Jumlah Kelas : 3 Kelas ( Kelas VII s/d IX)
- d) Rombongan Kelas : 12 Rombongan
- e) Jumlah Siswa : 300 Siswa tahun 2025

- f) Jumlah Guru : 20 Orang
- g) Kurikulum : Depag/ Pesantren/ Mulok
- 5) Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum
- a) Tahun Berdiri : 2003
- b) Waktu Belajar : Pagi
- c) Jumlah Kelas : 3 Kelas (Kelas X s/d XII)
- d) Rombongan Kelas : 8 Rombongan
- e) Jumlah Siswa : 356 Siswa Tahun 2025
- f) Jumlah Guru : 22 Orang
- g) Kurikulum : Depag/ Pesantren/ Mulok
- 6) SMK Mutu Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli
- a) Tahun Berdiri : 2016
- b) Waktu Belajar : Pagi
- c) Jumlah Kelas : 3 Kelas (kels X s/d XII)
- d) Rombongan kelas : 8 Rombongan
- e) Jumlah Siswa : 105 Siswa tahun 2025
- f) Jumlah Guru : 20 orang
- g) Kurikulum : Diknas/ Pesantren/ Mulok
- 7) Sumber dana Operasional : Syahriyah/ Donatur<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Arsip Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga, *Sejarah Berdiri Pondok Mambaul'ulum*, 2005 No 4.

### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga

#### Visi

- Membentuk pribadi luhur yang jujur berdasarkan akhlakul karimah dan nilai-nilai keagamaan.
- Membentuk insan yang berwawasan luas.
- Mengembangkan potens generasi muda Islam menjadi insan berpendidikan.

#### Misi

- Mengembangkan potensi intelegensi dan religi untuk membentuk intelektual muslim yang unggul dalam menciptakan, mengembangkan, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dijiwai oleh akhlakul karimah sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.
- Mengembangkan kepribadian Rasulullah SAW dalam pendidikan sebagai proses terbentuknya cendekianwan yang *Shidiq, amanah, fathonah*, dan *tabligh*.
- Memadukan filosofi Islam dan ilmu pengetahuan modern untuk daya nalar berfikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap perkembangan zaman.
- Pemandu generasi penerus untuk meraih kesempatan berkarya dan menempatkan diri dalam membangun kehidupan masyarakat dengan toleran, peduli dan berbudi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Manajemen *Life Skill* Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum**

Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk melahirkan generasi didik yang memiliki kepribadian unggul dan moral yang baik. Di era globalisasi yang dinamis dan memicu perubahan di segala lini, pesantren perlu menunjukkan kemampuan adaptasi tanpa mengorbankan identitasnya sebagai institusi pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur akhlakul karimah, seperti keikhlasan, ketulusan, kemandirian, kesederhanaan, dan keberanian. Nilai-nilai ini menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari kiai dan santri. Oleh sebab itu, diversifikasi menjadi penting untuk memenuhi tuntutan zaman.

Terlepas dari kemajuan yang telah diraih manusia di berbagai sektor, kenyataan saat ini menunjukkan adanya penyimpangan dalam transformasi sosial. Contohnya, praktik korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) semakin meluas, begitu juga dengan anarkisme, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Dalam situasi seperti ini, pesantren sebagai lembaga keagamaan memiliki panggilan untuk memainkan peran krusial dalam memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Mengingat posisi sentral Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum, K.H. A Masykur Husni., memiliki pendekatan khusus dalam mengelola pesantrennya, yaitu dengan bersikap terbuka terhadap perkembangan paradigma, sains, dan teknologi. Dengan kata lain, pesantren ini tidak menampik pesatnya kemajuan Iptek, dengan tujuan agar pendidikan Islam dapat menyatukan dimensi jasmani, akal, dan hati. Konsep inilah yang kemudian menjadi inspirasi bagi berdirinya di lembaga pendidikan Islam

tersebut.<sup>121</sup>

Sesuai dengan wawancara penulis dengan pengasuh pesantren beliau mengatakan bahwa :

"Desain Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum dengan memiliki penekana khusus dalam bidang pertanian yang berkolaborasi dengan pendidikan formal yaitu SMK Mutu Tujungmuli yang memiliki jurusan pertanian hasil pemikiran orisinal kami, bukan sekadar mengikuti buku atau teori yang sudah ada. Kami mungkin adalah satu-satunya pesantren di daerah purbalingga yang mengadopsi model konsentrasi seperti ini. Justru, saya ingin Pesantren ini menjadi model pesantren yang progresif, mampu mengikuti perkembangan zaman dalam hal manajemen, fasilitas, dan sistem pembelajaran, khususnya bidang pertanian apalagi notabe dari orang tua para santri adalah petani. namun tetap mempertahankan nilai-nilai luhur pesantren salaf seperti pengajian kitab kuning, hafalan, dan sikap hormat kepada guru. Dengan demikian, kami berharap dapat melahirkan lulusan yang saleh dan berkualitas, yang mampu menjawab tantangan zaman ini."<sup>122</sup>

Selain strategi khusus yang diterapkan oleh pemimpin Pondok Pesantren dalam mengembangkan institusinya, kemampuan manajemen yang baik juga menjadi keharusan bagi seluruh jajaran pengelola, yaitu pengasuh, staf pengajar, dan tenaga administrasi sebagai pemegang otoritas. Berdasarkan wawancara dengan KH. A Masykur Husni, Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga pada 11 Mei 2025, setiap keputusan kebijakan yang diambil didasarkan pada hasil pemikiran dan pertimbangan yang matang dari sudut pandang keilmuan dan keahlian, bukan faktor subjektif. Dalam setiap rencana pengembangan manajemen Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum, koordinasi rutin antara pimpinan Yayasan, pengasuh, dan atadiz/h selalu diutamakan melalui rapat terjadwal minimal setiap bulan.

---

<sup>121</sup> Wawancara KH.A Masykur Husni, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul 'ulum, pada tanggal 10 Maret 2025. 19.15 WIB.

<sup>122</sup> Wawancara KH. A Masykur Husni, Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum, tanggal 10 Maret 2025, 10.00 WIB.

Tabel 4.5  
Jadwal Integrasi Pesantren Pembelajaran Bidang Pertanian  
Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga

Hari	Program	Pengampu
Senin	Dasar-Dasar Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura	Fetra Mardiansyah, S.P.
Selasa	Konsentrasi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura	Mustholah, Sos.I., M.Pd.
Rabu	Projek Kreatif dan Kewirausahaan	Muslimun, S.Pd.
Kamis	Konsentrasi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura	Amila Layaliya F, S.P.

Tabel 4.6  
Jadwal Praktik Bidang Pertanian

Hari	Program	Fokus
Senin	Dasar-Dasar Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura	- Pengelolaan lahan secara manual. - Pengenalan penyetekan tanaman hias - Penyemaian Bibit.
Selasa	Konsentrasi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura	- Penbiakan tanaman secara vegetatif. - Pembiakan Tanaman secara Generatif. - Penerapan dan pengelolaan K3 dalam proses produksi tanaman.
Rabu	Projek Kreatif dan Kewirausahaan	Pemasaran dalam produk pertanian yang dihasilkan
Kamis	Konsentrasi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura	- Persiapan Tanaman - Perawatan Tanaman - Panen - Pasca Panen

Tabel 4.7  
Produk – Produk Unggulan Bidang Pertanian

Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga

Produk	Tanaman/Sayuran
Sayuran dataran rendah	Cabai, terong, cesim, kangkung, pakchoy
Sayuran Hidroponik	Sawi, kangkung
Produk Kreatif Tanaman Holtikultura	Souvenir tanaman hias

## 2. Pengurangan Resiko *Life Skill* Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum

Untuk mengurangi risiko dalam pengelolaan keterampilan hidup (life skill) di pondok pesantren, perlu dipertimbangkan secara menyeluruh berbagai kemungkinan yang dapat terjadi pada lembaga. Langkah ini krusial untuk meminimalkan potensi risiko yang dapat mengganggu kestabilan pesantren. Setelah mempertimbangkan semua aspek dan melaksanakannya, pihak pondok pesantren dapat mengukur keberhasilan serta risiko yang timbul melalui proses evaluasi. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengukur tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Keterkaitan antara evaluasi, tujuan, dan proses Ketiganya terhubung erat bagaikan mata rantai yang berkelanjutan. Setidaknya terdapat tujuh peran dan tujuan utama dari evaluasi di lingkungan pesantren, di antaranya adalah untuk:

- 1) Merumuskan aturan dan menetapkan langkah-langkah strategis demi perkembangan pesantren.
- 2) Mengidentifikasi sejauh mana santri telah mencapai target pembelajaran dan bagaimana kinerja para ustadz/ustadzah atau tutor dalam mendidik di pesantren.
- 3) Melakukan analisis terhadap kurikulum untuk menilai kesesuaian, relevansi, serta kompleksitasnya.
- 4) Pesantren diberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi internal. Dengan menjalankan program secara berkala, akuntabilitas pesantren dapat

ditingkatkan seiring berjalanya waktu.

- 5) Mengawasi alokasi dan pemanfaatan dana guna mengevaluasi tingkat efektivitasnya.
- 6) Mengevaluasi tingkat profesionalisme guru/pembina/ustadz atau ustadzah, termasuk kecukupan kompetensi yang mereka miliki.
- 7) Untuk mendapatkan input konstruktif yang akan digunakan dalam memperbaiki materi pelajaran dan seluruh kegiatan yang diselenggarakan pesantren.

Target dari evaluasi manajemen Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga adalah seluruh elemen dan hasil dari pengelolaan pendidikan yang mencakup :

#### 1) Kepengurusan

Untuk memastikan kelancaran dan efektivitas manajemen Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga, dilakukan pembaruan kepengurusan setiap tahun, mulai dari tingkat pusat hingga komplek, melalui pemilihan lurah dan pengurus pesantren. Evaluasi tahunan terhadap kinerja kepengurusan ini memungkinkan pengasuh untuk memutuskan apakah akan memilih kembali atau melanjutkan kepengurusan yang ada.

#### 2) Pengajaran

Untuk mengidentifikasi hasil pembelajaran santri dan efektivitas pengajaran ustadz, dalam *life skill* bidang pertanian maka diterapkan jenis evaluasi yaitu :

- a. Penyeleksian dalam mengikuti program *life skill* bidang pertanian.
- b. Ujian mid semester yang dilakukan 2 kali dalam satu tahun.
- c. Ujian praktik *life skill* bidang pertanian 2 kali dalam satu tahun.

### 3) Kepegawaian

Untuk mengukur kompetensi tenaga edukatif/asatidz dan tenaga administrasi sebagai bagian dari penilaian profesionalisme mereka, jenis evaluasi yang diterapkan adalah :

- a. Tingkat profesionalitas pegawai diukur melalui pendidikan formal, keahlian, dan riwayat pekerjaan yang dimiliki.
- b. Manajemen Personalia.
- c. Loyalitas dan dedikasi

### 4) Sarana Prasarana

Untuk mengukur perkembangan fisik dan pemenuhan fasilitas yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pesantren, bentuk evaluasi yang diterapkan adalah :

- a. Proses pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana melalui pembelian atau pengadaan.
- b. Pemanfaatan fasilitas yang tersedia.
- c. Pengelolaan dan perawatan inventaris pesantren

Untuk mengidentifikasi kondisi sarana dan prasarana Pondok Pesantren, apakah masih layak digunakan atau tidak, maka evaluasi perlu dijalankan sebagai berikut :

- a) Pendataan dan pemeriksaan kondisi fasilitas Pondok Pesantren dilakukan secara menyeluruh, mulai dari gedung asrama, kamar tidur, aula, musholla, kamar mandi, ruang kelas, hingga papan tulis.
- b) Seluruh barang inventaris milik Pondok Pesantren dan barang inventaris yang digunakan dalam pembelajaran diperiksa dan didata.

- c) Pendataan lengkap barang inventaris dan identifikasi barang yang masih berfungsi atau sudah tidak layak pakai.
- d) Pengadaan barang inventaris baru untuk menggantikan yang sudah tidak layak.

### **C. Analisis Manajemen Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Purbalingga dalam Membentuk Santri Berwawasan *Life Skill* Bidang Pertanian**

#### **1. Analisis Pengelolaan Pondok Pesantren**

Perencanaan adalah langkah awal yang krusial dalam manajemen pesantren. Kualitas perencanaan akan membedakan kinerja antar pesantren dalam merealisasikan rencana untuk mencapai tujuan. Stoner mendefinisikan perencanaan sebagai proses penetapan target dan strategi pencapaiannya. Ini berarti, dalam perencanaan, ditentukan tujuan yang ingin diraih dan disusun rencana tindakan oleh para manajer di semua tingkatan manajemen.<sup>123</sup>

Sebagaimana ditunjukkan oleh observasi peneliti, Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum Purbalingga didirikan dengan fokus utama pada penciptaan lulusan yang paripurna. Hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa visi awal pesantren ini adalah usaha keras untuk mengembangkan karakter santri menjadi muslim yang ideal. Karakter ideal ini mencakup keimanan dan ketakwaan, akhlak yang luhur, bermanfaat bagi masyarakat dengan mencontoh Rasulullah sebagai pelayan umat, kemandirian, kepribadian yang kuat, dedikasi dalam menyebarkan Islam dan memuliakan umat (“Izzul Islam wal Muslimin), serta kecintaan pada ilmu untuk memajukan Indonesia. Bahkan, tujuan ideal pengembangan kepribadian adalah mencapai tingkatan Muhsin, yang melampaui sekadar menjadi seorang muslim.

Perencanaan merupakan elemen yang tak terpisahkan dari pencapaian tujuan (means) dan sasaran (ends) Pondok Pesantren Mambaul ‘Ulum

---

<sup>123</sup> James A. F. Stoner and Edward R. *Freeman, Management* (New Jersey: Prestice Hall, 1992).

Purbalingga. Tanpa perencanaan, sistem pesantren akan stagnan dan kesulitan beradaptasi dengan berbagai tekanan lingkungan. Dalam konteks sistem terbuka, perubahan dalam pesantren terjadi sebagai respons terhadap kebutuhan lingkungan untuk menciptakan keseimbangan baru, yang sangat bergantung pada pemikiran rasional para pembuat keputusan. Bagi sistem sosial seperti pesantren, pengambilan keputusan manusia dan proses perencanaan adalah satu-satunya sarana untuk mewujudkan perubahan, inovasi, dan kemampuan adaptasi.

Perencanaan selalu memiliki tujuan yang terdefinisi dengan baik, tertulis secara eksplisit, dan diketahui oleh semua anggota organisasi. Selain itu, perencanaan memiliki batasan waktu yang jelas. Lebih spesifik lagi, terdapat serangkaian program tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut, karena manajemen memiliki visi yang jelas tentang hasil yang diharapkan. Dengan demikian, penting untuk mengevaluasi apakah perencanaan yang dibuat oleh Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga di sektor pertanian, yang dikolaborasikan dengan sekolah formal, telah menjawab lima pertanyaan kunci: apa (*what*), bagaimana (*how*), kapan (*when*), di mana (*where*), dan siapa (*who*) yang terlibat dalam pelaksanaannya.

Pesantren perlu menjawab kelima pertanyaan tersebut untuk menilai apakah perencanaan telah berhasil diimplementasikan. Walaupun tujuan dalam perencanaan manajemen pesantren tampak baik dan ideal, kelima pertanyaan ini penting untuk mengukur efektivitas perencanaan. Berdasarkan pengamatan mendalam, peneliti berpendapat bahwa dengan mempertimbangkan fungsi perencanaan yang mencakup penetapan sasaran dan alasan yang valid untuk mencapainya, manajemen pendidikan Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga belum mencapai tingkat ideal. Alasan peneliti didasarkan pada evaluasi pengamatan yang menunjukkan bahwa proses perencanaan kehilangan arah yang jelas seiring dengan perubahan acuan sistem

pembelajaran dari Kementerian Agama menjadi Kementerian Pendidikan Nasional. Peneliti meyakini bahwa elemen-elemen perencanaan setidaknya harus secara tepat mengacu pada sasaran, tindakan, sumber daya, dan implementasi.

Shabirin Najd berpendapat bahwa model kepemimpinan dan manajemen pesantren yang masih tradisional mengancam kelangsungan hidup pesantren di masa depan. Oleh karena itu, kiai pesantren perlu mendelegasikan tugasnya. Sejalan dengan ini, Mastuki HS menyatakan bahwa kepemimpinan modern memerlukan kolaborasi dan tidak bisa hanya dipegang oleh satu orang atau kelompok kecil. Artinya, pengasuh pesantren harus melibatkan dan memberdayakan semua pihak terkait.<sup>124</sup>

Menurut Herbert A. Simon, seperti yang dikutip oleh Inu Kencana Syafii dalam bukunya *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*, administrasi atau pengelolaan secara menyeluruh dapat diartikan sebagai kegiatan kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini berarti bahwa administrasi didasarkan pada adanya kolaborasi antarindividu untuk meraih suatu sasaran.<sup>125</sup>

Berdasarkan teori yang ada, penataan kurikulum memerlukan inovasi dan pembaharuan, yaitu dengan merancang kurikulum yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat kontemporer namun tidak mengabaikan karakteristik unik pesantren. Jika hal ini tidak dilakukan, pesantren kemungkinan besar akan semakin ditinggalkan oleh para santrinya.

Berdasarkan observasi peneliti, target-target yang telah diupayakan oleh Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga baru menyentuh aspek dasar filosofis. Sasaran-sasaran ini mencakup upaya memelihara dan mengembangkan potensi dasar peserta didik (santri) untuk beribadah kepada

---

<sup>124</sup> E. Shabirin Najd, *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 114

<sup>125</sup> Inu Kencana Syafii, *Alqur'an dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: reneka cipta,2000), h. 23

Allah SWT, mempersiapkan mereka dengan karakter muslim yang kuat, membekali mereka dengan beragam ilmu dan praktik untuk meraih kehidupan yang ideal, serta menjadikan mereka anggota masyarakat yang bermanfaat dan sejahtera secara lahir dan batin, dunia dan akhirat.

## 2. Analisis Pelaksanaan Pengelolaan Pondok Pesantren

Implementasi manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga mencakup upaya penggerakan, termasuk: mengintegrasikan tujuan dan misi pesantren ke dalam manajemen serta operasional kerja. Sebelum pesantren terlalu jauh dalam mengimplementasikan rencana kerjanya sebagai institusi pendidikan, pimpinan pesantren mengadakan musyawarah dengan para guru dan pengurus. Dalam fase penggerakan ini, pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga terus-menerus memberikan dorongan kepada para guru agar pelaksanaan program yang telah direncanakan berjalan efektif sesuai dengan target yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga mengungkapkan bahwa, di samping program reguler pesantren, terdapat inisiatif inovatif seperti program *life skill* pertanian yang bekerja sama dengan sekolah formal. Dengan mempertimbangkan latar belakang orang tua atau lingkungan asal santri yang umumnya berkecimpung di pertanian, program ini dirancang untuk membekali santri dengan dasar-dasar pengelolaan lahan dan pembibitan yang dapat mereka manfaatkan di kampung halaman. Lebih lanjut, program ini diharapkan memicu lahirnya inovasi dari santri dalam mengembangkan pertanian dasar, baik dalam teknik pengelolaan lahan maupun produksi bibit unggul.

Sebagaimana dijelaskan, dan selaras dengan teori manajemen pesantren, program-program dan kegiatan di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga terorganisir dalam kerangka manajemen pesantren. Dalam konteks ini, program pesantren termasuk dalam ranah pengembangan *life skill*,

yang salah satunya adalah program pertanian. Program ini diimplementasikan sebagai bagian dari misi pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada santri untuk menguasai keterampilan yang esensial untuk kehidupan, khususnya di Indonesia yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani.

### 3. Analisis Manajemen Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga dilihat dari Teori Manajemen .

Dalam pelaksanaan manajemen *life skill* ini, peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan *life skill* pertanian di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga, figur pengasuh memiliki pengaruh yang sangat besar, meskipun pelimpahan wewenang juga terbukti bermanfaat. Manajemen *life skill* pertanian yang diupayakan pesantren ini merupakan langkah penting untuk meningkatkan daya tarik. Sayangnya, konsentrasi pada area tertentu menyebabkan belum semua santri mendapatkan implementasi keterampilan ini secara merata mengikuti, dan menghambat hasil yang maksimal pada skill santri.

Implementasi manajemen pendidikan terpadu di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga akan sangat dipengaruhi oleh tujuan dan arah keterpaduan yang ditetapkan. Tujuan pendidikan pesantren saat ini adalah pembinaan IMTAQ, IPTEK, dan *skill* fungsional sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, penataan manajemen dan implementasinya harus terpadu dan selaras dengan strategi pengembangan pendidikan yang telah dirumuskan oleh lembaga pesantren.

Meskipun terdapat kendala terkait lahan praktik yang terbatas dan kurangnya fasilitas, implementasi *life skill* pertanian saat ini lebih difokuskan pada pemberian pemahaman dasar ilmu pertanian. Ini meliputi pengelolaan lahan, penyemaian bibit, perawatan, dan pembuatan pupuk organik, dengan tujuan mengenalkan konsep dasar sebelum melangkah ke pengelolaan pertanian modern.

Solusi dalam mengatasi kendala praktik akibat lahan dan alat yang terbatas, pesantren ini mengambil langkah proaktif dengan menjalin kemitraan. Mereka bekerja sama dengan kelompok tani lokal serta dinas pertanian atau pihak lain yang relevan di bidang pertanian.

Merujuk pada kegiatan evaluasi yang dilakukan secara berkala, pengelola Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum secara berkelanjutan menjalankan fungsi pengawasan untuk mengukur kemajuan pencapaian tujuan. Melalui evaluasi ini, kategori pengembangan pesantren dapat dikendalikan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan manajemen.

Pengembangan dan penerapan manajemen pondok pesantren dalam penerapan *life skill* harus terus diawasi agar sesuai dengan teori yang ada guna untuk memastikan efektivitasnya. Pemantauan ini juga penting agar pelaksanaan manajemen tetap selaras dengan kebijakan serta misi pondok pesantren. Mengingat risiko itu dinamis dan bisa berubah kapan saja, peninjauan ulang langkah-langkah yang diambil sangatlah krusial. Intinya, pemantauan dan peninjauan ulang ini menjamin manajemen risiko berjalan efektif dan efisien.<sup>126</sup>

Menurut peneliti, tujuan dari pemantauan manajemen *life skill* adalah untuk memastikan bahwa strategi manajemen sesuai dengan teori yang sudah ditentukan sehingga apa yang telah ditetapkan harus sudah tepat dalam penanganannya.

#### **D. Faktor Pendorong dan Penghambat Pengelolaan *Life Skill* di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga.**

Pendidikan memiliki hubungan formatif yang signifikan dengan perubahan sosial. Pendidikan pesantren diperlukan untuk mengorientasikan manusia pada fungsi dan tempat yang semestinya sebagai hamba dan khalifah. Sebagai hamba, manusia dituntut mengembangkan kesadaran transendental yang berakar pada

---

<sup>126</sup> Reni Maralis dan Aris Triyono, *Manajemen Risiko*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 25.

konsep tauhid. Sebagai representasi Allah di bumi (khalifah), manusia memiliki kewajiban untuk merawat dan memanfaatkan alam semesta sesuai dengan amanat Al-Qur'an. Dalam analisis teoretis terhadap realitas sosial, dapat ditemukan berbagai faktor pendorong dan penghambat dalam setiap masyarakat yang mengalami dinamika perubahan, di antaranya yaitu:

#### 1. Faktor Pendorong

##### a. Internal Pesantren

##### 1) Kemauan dan Semangat Pengasuh

Semangat dan tekad kuat kiai, selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum, dalam mewujudkan kesalehan sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai Islam, kini mendapatkan sambutan positif dan dukungan dari masyarakat. Hal ini menjadi pendorong bagi pesantren dan masyarakat untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diinisiasi oleh pesantren maupun masyarakat.

##### 2) Tujuan didirikannya Pesantren

Pendidikan pesantren dulunya berorientasi pada pelestarian tradisi sebagai prioritas utama. Namun, kini pesantren harus mampu beradaptasi dengan tantangan modern. Berdasarkan perspektif ini, pendirian Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum diharapkan menjadi contoh pesantren ideal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa mendatang. Tujuan-tujuan tersebut juga menjadi pendorong bagi Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum untuk turut serta dalam perubahan sosial, sebagaimana yang ditegaskan oleh pengasuh :

"Awalnya, pesantren ini hanya berupa bangunan sederhana yang bertujuan untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak kecil dan memberikan pendidikan agama kepada orang tua yang belum memahaminya. Namun, lama kelamaan saya mengamati bahwa masyarakat di wilayah ini memiliki fokus yang kuat pada

pendidikan umum. Saya memaknai visi dan misi pesantren sebagai sarana untuk berdakwah, sehingga dengan mempertimbangkan hal tersebut, saya mendirikan sekolah formal sebagai salah satu jenjang pendidikan dengan harapan dapat menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putri mereka di Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum."

### 3) Kesadaran Sosiologis

Catatan sejarah membuktikan bahwa pesantren adalah institusi kunci dalam mempertahankan tradisi Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat biasa lebih mengandalkan pesantren untuk menjaga keberlangsungan ajaran Islam di tengah tarik-menarik antara budaya setempat, pengaruh dari luar, dan berbagai keyakinan.

Pondok pesantren menginternalisasi nilai-nilai yang mencakup seluruh dimensi ilmu yang berorientasi pada agama, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Hal ini memicu kesadaran sosiologis di antara seluruh anggota pesantren untuk bersatu dan mengambil peran sebagai penyeimbang dalam dinamika perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

### 4) Internalisasi Ajaran Pesantren

Masyarakat yang majemuk dengan berbagai tingkatan sosial dan mengalami transformasi nilai menjadi salah satu faktor yang memotivasi Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum untuk berpartisipasi aktif dalam setiap inisiatif perubahan sosial di tengah masyarakat.

#### b. Eksternal Masyarakat

##### 1) Kesadaran Masyarakat dalam Mendalami Agama

Seiring dengan perjalanannya, Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum secara konsisten melanjutkan perannya dalam merespons berbagai dinamika perubahan sosial di masyarakat. Akhirnya, tumbuh kesadaran di masyarakat untuk menghargai keberagaman, yang

kemudian menjadi pendorong utama bagi pesantren dalam menggapai tujuan-tujuan sejarahnya.

### 2) Kebutuhan Masyarakat Kepada Pendidikan

Seiring perubahan zaman, tuntutan masyarakat terhadap pendidikan juga mengalami evolusi. Kebutuhan akan pendidikan menjadi prioritas bagi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum agar dapat beradaptasi dan unggul. Pendidikan dianggap sebagai investasi untuk masa depan yang lebih cerah. Kesadaran akan hal ini kemudian menumbuhkan pemahaman baru di masyarakat bahwa persaingan adalah keniscayaan untuk mencapai keberhasilan.

### 3) Kemauan Untuk Membangun Integrasi Sosial

Apresiasi masyarakat terhadap program-program Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum telah menumbuhkan kesadaran akan perlunya membangun persatuan antarindividu demi terciptanya keseimbangan sosial, terutama dalam ranah pendidikan dan keagamaan. Hal ini menjadi salah satu motivasi yang dipertahankan oleh pesantren dalam menghadapi perubahan sosial.

### 4) Menjaga Keharmonisan Sesama Manusia

Terciptanya suasana rukun di masyarakat sebagai hasil dari peran efektif Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum dalam mentransformasikan nilai-nilai keberagaman melalui serangkaian kegiatan pesantren, telah meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong keterlibatan mereka yang lebih besar dalam perubahan sosial.

## 2. Faktor Penghambat

- a. Adanya kelompok masyarakat yang tidak terbuka terhadap perubahan dan memilih untuk melestarikan tradisi keagamaan dan pendidikan secara turun-temurun menjadi penghalang bagi Pondok Pesantren Mamba'ul

'Ulum dalam memberikan kontribusi positif terhadap perubahan sosial di sekitar wilayah pesantren. Sebagaimana seperti yang dikatakan oleh ustadz Ali Anwar :

"Secara garis besar mirip, namun perbedaan paling signifikan terletak pada persepsi mereka terhadap sistem pesantren yang dianggap ketinggalan zaman. Mereka cenderung percaya bahwa pesantren belum mampu menghasilkan harmoni yang memadai untuk bersaing dengan individu yang mengenyam pendidikan di luar pesantren."<sup>127</sup>

Tidak sedikit masyarakat yang bersikap enggan terhadap perubahan. Mereka cenderung mempertahankan pemahaman yang mereka peroleh dari tradisi keluarga atau garis keturunan mereka. Selain itu, sebagian masyarakat, terutama generasi muda, merasa tidak nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi yang telah diusahakan oleh pesantren.

c. Perubahan Zaman dan Teknologi

Sebagai bukti kemajuan zaman dan pendorong utama kemajuan sistem sosial masyarakat, khususnya dalam memajukan pendidikan secara komprehensif, teknologi juga menyimpan potensi ancaman bagi keutuhan masyarakat dengan mengikis rasa saling membantu. Hal ini terjadi karena kemajuan teknologi telah menurunkan jumlah pertemuan langsung antarindividu.

d. Kurangnya komunikasi antara warga dan pesantren.

Perbedaan persepsi antara pihak pesantren dan masyarakat disebabkan oleh pandangan masyarakat yang terpaku pada citra budaya pesantren sebagai sesuatu yang dogmatis dan rigid. Stigma ini menimbulkan penolakan di kalangan masyarakat. Akibatnya, sulitnya

---

<sup>127</sup> Wawancara ustadz Pondok Pesantren, 10 Maret 2025, 20.30 WIB

membangun rasa percaya antara masyarakat dan pesantren menghalangi peran efektif pesantren dalam perubahan sosial.

Oleh karena itu, dari penjelasan yang ada dalam faktor penghambat maka peneliti menemukan solusi yang dapat di implementasikan dalam pengelolaan manajemen *life skill* bidang pertanian yaitu penerapan manajemen pondok pesantren dalam penerapan *life skill* harus terus diawasi agar sesuai dengan teori yang ada guna untuk memastikan efektivitasnya. Pemantauan ini juga penting agar pelaksanaan manajemen tetap selaras dengan kebijakan serta misi pondok pesantren. Mengingat resiko itu dinamis dan bisa berubah kapan saja, peninjauan ulang langkah-langkah yang diambil sangatlah krusial. Intinya, pemantauan dan peninjauan ulang ini menjamin manajemen risiko berjalan efektif dan efisien sesuai dengan teori yang ada.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

- a. Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga menerapkan manajemen unik untuk membekali santrinya dengan keterampilan hidup (*life skill*) di bidang pertanian. Strategi ini melibatkan kolaborasi dengan sekolah formal di mana santri mengikuti seluruh kegiatan pondok dengan disiplin ketat sesuai visi dan misi, disertai pengawasan dan evaluasi yang intensif. Hasilnya, santri memperoleh *soft skill* berupa keterampilan dasar pertanian seperti pengelolaan lahan, penyemaian bibit, perawatan, dan pembiakan. Program ini diharapkan dapat mendorong inovasi dari santri dalam mengembangkan pertanian dasar, baik dari segi teknik pengelolaan lahan maupun produksi bibit unggul.
- b. Faktor pendorong (internal): Kemauan dan semangat pengasuh, tujuan didirikannya pesantren, kesadaran sosiologis, internalisasi ajaran pesantren, (eksternal) : kesadaran masyarakat dalam mendalami agama, kebutuhan masyarakat akan pendidikan, kemauan untuk membangun integrasi sosial, menjaga keharmonisan sesama manusia. Selanjutnya, faktor penghambat yaitu perubahan zaman dan teknologi, kurangnya komunikasi antara warga dan pesantren, lahan pertanian terbatas dan sarana prasarana pertanian yang kurang memadai.

#### **B. Saran**

1. Penelitian ini bukanlah akhir dari eksplorasi, namun dapat diteruskan dengan kajian-kajian berikutnya demi tercapainya perkembangan yang lebih baik bagi Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Purbalingga.
2. Peningkatan manajemen pengelolaan kelembagaan masih menjadi prioritas di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum. Sehubungan dengan itu, penelitian

manajemen di bidang keterampilan lain dapat dilakukan untuk memajukan mutu pendidikan pesantren agar adaptif terhadap kebutuhan zaman di sektor pertanian.

## Daftar Pustaka

- Absantik, Putri Hilmiyah Fahirah. 2024. *Strategi Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Putri Darunnajah Jakarta*, Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Adi, Rianto. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit,
- Afandi, Nihro. 2020. *Pengembangan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al Hidayah Sidoarjo (Perpektif Entrepreneurship Islam)*, Tesis Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Afandi, Nihro. 2024 *Pengembangan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al Hidayah Sidoarjo (Perpektif Entrepreneurship Islam)*, Tesis Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ahmadi, Ahmad, Rohani, dan Abu. 1999. *Pedoman penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ali, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Mutikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- al-Qashthalani, Imam Syihabuddin Ahmad bin Muhammad. 1996. *Irsyadus Syar'i, Sarah Sahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah
- Ambarita, Aswin Bancin dan Biner. 2019. *Education Model Based on Life Skill AISTEEL*
- Andang. 2014. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta Anwar, Saefudin. 1997. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Peljar
- Arsam. 2016. *Manajemen dan Strategi Dakwah*, Purwokerto: STAIN PRESS
- asa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press
- Bangun, Wilson. 2011. *Intisari Manajemen*, cet. II (Bandung: PT Refika Aditama

- Baro'ah, Siti. 2015. *Manajemen Mutu Pendidikan Di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen Dalam Perspektif Total Quality Manajemen*
- Batlajery, Slamet. 2016. "Penerapan Fungsi-Fungs Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke", *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, Vol. 7, No. 2, Oktober
- Bruinessen, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishng, Edisi revisi
- Chapman. 2002. *Management and Efficiency in Education: Goals and Strategies* (Manla Hongkong: Asian Development Bank and Comparative Education Research Center, The University Of Hongkong
- Chotimah, Chusnul. 2013. *Manajemen Public Relations Integratif*, (Tulungagung): STAIN Tulungagung Press
- Daholfany, M. Ihsan. 2015. *Pendidikan karakter, Belajar Ala Pesantren Gontor*, Tangerang: Wafi Media Tama
- Daniel, Moehar. 2001. *Metode Penelitian Sosial Eknomi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 2010. *Al Qur'an dan Tafsinya*, (Jakarta: Departemen Agama RI
- Depdiknas. 2002. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*, Jakarta: Team Broad Based Education
- Depdiknas. 2007. *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kuriulum
- Dhevin MQ Agus PW. 2013. "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengintegrasikan Kurikulum Pesantren Dengan Pendidkan Formal", *Jurnal Edu Islamika*, Vol. 5, No. 02
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: SIKSES Offset
- Faizin, Mochamad Arf. 2012. *Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah di Jawa Timur (Studi Kualitatif di Pesantren Lirboyo Kediri)*, Jakarta: Tidak Diterbitkan

- Fauziyah, Ari Yoga, Jaja Jahari. 2019. Mutiara “Manajemen Program Vocational Life Skill Pondok Pesantren”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Desember, Vol. 4, No. 2
- Fendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewaris Tradisi dan Menatap Tantangan Mas Depan*, Yogyakarta: Teras
- G, Wei. 2005. *Seri Biografi Orang Sukses Henry Ford*, Jakarta: PT. Grasindo
- Gorbin, Anslem Strauss dan Juliet. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Haedari, Amin. 2004. *M*
- Hasil Observasi di Pondok Pesantren Modern El-Fira pada tanggal 10 Oktober 2024.
- Health, WHO Programme on Mentl. 1997. *Life Skill Education In Schools*, WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse,
- Hendra, Awaludin. 2018. “Fungsi Manajemen Dlam pengadaan Infastruktur Pertanian Masyarakat di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala”, *Jurnal Publication* Vol. 2, No. 1, Tadulako: Universitas Tadulako Indonesia
- Isnawan, Faris. 2023. *Strategi Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Multimedia Santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura Sukoharjo*, Tesis, Surakarta: UIN Raden Mas said
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Jakarta: Pusat bahasa
- Khusnurdilo, H.M Sulthon Masyud dan Moh.2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Grup
- M Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- M. Manulang. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, Cet Ke-15
- M.P.Sharma, Jyoti Mishra. 2019. “Life Skills For Sustainable Development:

- Assurance Of A Quality Life”, *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, Vol. 5, No. 1. January
- Mahmuddin. 2004. *Manajemen Dakwah Rasulullah (suatu Telaah Historis kritis)*, Jakarta: Restu Illahi
- Majid, Moh. Zainul. 2020. *Pesantren dan Pengelolaannya*, Pamekasan,: Duta Media Publishing
- Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta
- Masrokan, Prim. 2014. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Masrur, Mohammad. 2017. *Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*, Cet. Ke-2, Jakarta: PT Aksara
- Meloeng, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya
- Minarni. 2022. “Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam”, *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8 Agustus, Vol. 5, No. 8
- Moh, Soehadha. 2012. *Metode Penelitian Sosial Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2003. *Arah baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa
- Muiz, Abdul. 2019. *Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kecakapan Hidup (Life skill) Santri (Studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang)*, Tesis Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Mukti, Fatah, Rohadi Abdul, Taufik, Tata, Bisri, Abdul. 2005. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta Utara: PT Listafari Putra
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2013. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Munfangati, Eni. 2020. *Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Life Skill Lulusan (Studi Multi Kasus di MAN 1 Madiun dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)*, Tesis Ponorogo: IAIN Ponorogo
- Najd, Shabirin. 1985. *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren*, Jakarta: P3M
- Nasaruddin. 2014. *Rethinking Pesantren*, Jakarta: Elex Media Komputindo Tafsir, Ahmad. 2003. *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, Vol. II, No. 4.
- Nasruloh. 2019. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri*, Tesis Purbalingga: IAIN Purwokerto
- Nur Efendi. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Teras
- Nurmaliyah, Sugeng Sulistyio Prabowo dan Faridah. 2010. *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan Konseling*, Malang: UIN-Maliki Press
- Pasaribu, Ardiansyah. 2018. *Strategi penerapan Manajemen di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Da'i (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah purba Baru, Mandailing natal)*, Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
- Peraturan Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, Pasal 9* Maksum. 1999. *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta, Airlangga
- Qomar, Mujamil. 2013. *Menggagas Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Qomar, Mujamil. 2015. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Airlangga
- Ramdhani. 2015. "Implementasi Pendidikan *Life Skill* di Pesantren Pertanian Darul Falah Bogor", *Jurnal Ta'dibi*, Vol. 4, No. 2, Oktober
- Restusari, Atik. 2017. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Guru di MTs Negeri Model Purwokerto Kabupaten Banyumas*
- Rodliah. 2014. "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter", *Jurnal Cendekia*, Vol. 12, No. 2

- Rodliyah. 2014. "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren Amuriyah Klawing Kec. Rambipuji Kab. Jember)", *Jurnal Cendekia*, Vol. 12, No. 2
- Romahurmuziy. 2017. *Islam Rahmatan Lil'alamin*, Jakarta: Majelis Dakwah dan Pendidikan Islam
- Saerah. 2024. *Manajemen Pendidikan Life Skill Pondok Pesantren di Kota Metro*, Disertasi Lampung: UIN Raden Intan Lampung
- Setiadi, Ayung Darung. 2007. *Pendidikan Pesantren Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang*, Bandung: Imperial Bhakti Utama A. Halim. 2005. *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Steenbrink, Kareel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo
- Sudjana, Djudju. 2007. *Pendidikan Nonformal, jurnal Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Pkraktis*, Bandung: Imperial Bhakti Utama
- Sugiono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suharmoko. 2024. "Pendidikan *Life Skill* di Pesantren", *Jurnal Al Riwayah: Kependidikan*, April, Vol. 10, No. 1
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: PT. Pustaka Baru
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sulstyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategis dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Teras

- Supriyanto, Marno dan Triyo. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Malang:PT. Refika Aditama
- Syafiie, Inu Kencana. 2000. *Alqur'an dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: reneka cipta
- Syaiho, Ach. 2023. *Budaya Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang*, Disertasi Jember: UIN KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER
- Taufiqurrahman. 2024. *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Life Skill Pada Pesantren Argo Nuur El-Falah Salatiga*, Surakarta: UIN Mas Said Surakarta,
- Taufiqurrahman. 2024. *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Life Skill Pada Pesantren Argo Nuur El-Falah Salatiga*, Disertasi Surakarta: UIN Raden Mas Said
- Terry, George R. 1993. *Prinsip-Prinsip Manajemen, terj. J. Smith*, Jakarta: Bumi Aksara
- Terry, George R. 1996. *Asas-Asas Manajemen, Alih Basahasa Winardi*, Bandung: Alumni
- Torang, Syamsir. 2012. *Metode Riset Struktur dan Perilaku Organisasi*, Bandung: Alfabeta
- Turmudi, Endang.2008. “*Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional*”, dalam Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Jilid XXXIV, No. 2
- UNICEF. 2012. *Global evaluation of life skills Education Programmes* United Nations Children's Fund: New York
- W. Rue, George R. Terry dan Leslie. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Wahid, Abdurrahma. 2021. “*Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*”, dalam Sonhaji Shaleh (terj): *Dinamika Pesantren Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role Of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia
- Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Modern El-Fira Purwokerto, 25 Oktober 2024, 20.00.
- Wijayanto, Dian. 2012. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Zazin, Umiarso dan Nur. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan :Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semarang: RaSAIL Media Grup
- Zazin, Umiarso. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semarang: Rasail Media Grup
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

# **Lampiran-lampiran**

**Lampiran 1 Wawancara dengan narasumber di Pondok Pesantren  
Mambaul “ulum Purbalingga**



Wawancara bersama Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul “ulum Purbalingga  
KH. Masykur Khusni



Wawancara bersama sekretaris yayasan sekaligus kepala sekolah SMK  
Hidayat, S.Pd.I, M.Pd.



Wawancara bersama ustadz Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum  
Ustadz Ali Anwar



Wawancara salah satu warga sekitar Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum  
Bapak Fadlun



Praktek pengelolaan bibit dan perawatan tanaman



Pengelolaan lahan dan perawatan tanaman yang sudah tertanam di ladang



Pemupukan tanaman terong



Pengolahan lahan yang mau ditanam dan perawatan tanaman kacang panjang yang sebentar lagi siap panen



Praktik tahap pertama pembuatan pupuk

## Pedoman wawancara

1. Bagaimana Pondok Pesantren yang sedang dipimpin dapat mendefinisikan *life Skill* dan mengapa itu penting bagi santri?
2. Apa saja tujuan utama program pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli?
3. Bagaimana kyai memastikan bahwa program pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli relevan dengan kebutuhan santri?
4. Bagaimana perancangan program pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli?
5. Apa saja komponen yang ada dalam pengembangan *life Skill* di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli?
6. Bagaimana Kyai bisa memastikan bahwa program pengembangan *life skill* sesuai dengan kemampuan dan tingkatan santri?
7. Bagaimana Mengimplementasikan program pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli?
8. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli?
9. Bagaimana cara pemantauan kemajuan santri dalam pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli?
10. Bagaimana cara mengevaluasi keefektifan program pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Tujungmuli?
11. Apa saja indikator keberhasilan program tersebut?
12. Bagaimana mengembangkan dan memperbaharui program pengembang *life skill* santri untuk memastikan bahwa itu tetap relevan dan efektif?
13. Apa saja dukungan dan sumber daya yang tersedia untuk mendukung program tersebut?
14. Bagaimana pesantren memastikan bahwa santri memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pengembangan *life skill* tersebut?
15. Apa saja rencana kyai untuk meningkatkan dukungan dan sumber daya untuk program pengembangan *life skill* di masa depan?
16. Bagaimana cara mengatasi perbedaan individu santri dalam mengembangkan *life skill*?
17. Tantangan apa saja yang dihadapi dalam mengelola santri yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda?
18. Apa saja tantangan dalam mengatasi keterbatasan sumberdaya dalam mengimplementasikan program pengembangan *life skill*?
19. Bagaimana mengatasi kesulitan dalam mengintegrasikan *life skill* kedalam kurikulum?

20. Apa saja strategi yang digunakan untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan santri?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Agus Setiawan  
Tempat, Tanggal lahir : Purbalingga, 10 Juli 1998  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Status Pernikahan : Belum Menikah  
Alamat : Jl. Raya Kaliputih Dusun II Desa Pepedan RT 02  
RW 03 Kecamatan Karangmoncol Kabupaten  
Purbalingga  
No. Hp : 087736725645  
e-mail : agussetiawan68513@gmail.com

### PENDIDIKAN

1. SD : SD Negeri 1 Pepedan (2005-2010)
2. MTS : Mts Ma'arif Nu 04 Tamansari (2010-2013)
3. MA : MA Ma'arif Al Huda Karangmoncol (2013-2016)
4. S1 : IAIN Purwokerto (2016-2020)
5. S2 : IAINU Kebumen (2023-2025)

### PENGALAMAN ORGANISAI

1. Anggota Osis MA Ma'arif Al Huda Karangmoncol
2. Ketua Pramuka (Pradana) MA Ma'arif Al Huda Karangmoncol
3. Ketua PAC IPNU Kecamatan Karangmoncol
4. Anggota IPNU PC Kabupaten Purbalingga

### PENGALAMAN KERJA

1. Guru SMK Mutu Tunjungmuli
2. Rohaniawan RSU Wiradadi Husada Sokaraja